

LAPORAN PENELITIAN

ANALISIS SEMIOTIKA *TEMBANG MACAPAT* DALAM *SERAT WEDHATAMA* KARYA MANGKUNEGARAN IV



Oleh
Rochimansyah, S.Pd.
NIDN 0613048602

PROGRAM STUDI
PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PURWOREJO

2011

HALAMAN PENGESAHAN

1. Judul penelitian : Analisis Semiotik *Tembang Macapat*
Dalam *Serat Wedhatama* Karya Mangkunegaran IV
2. Peneliti
- a. Nama lengkap : Rochimansyah, S.Pd.
- b. NBM : 1080098
- c. Pangkat/golongan : IIIa
- d. Jabatan fungsional : Tenaga Pengajar
- e. Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
- f. Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa
- g. Alamat Kantor : Jl. K.H.A Dahlan No 3, Purworejo
- h. Dana Penelitian : Universitas Muhammadiyah Purworejo
- i. Biaya : Rp500.000,00

Purworejo, 20 Desember 2011

Peneliti,



Rochimansyah, S.Pd.
NIDN 0613048602



Mengetahui,
Dekan FKIP

Drs. H. Hartu, M. M.

NIDN 0613048602



Mengetahui,

Rektor UMP

Drs. Sutrisno, M.Si.

NIDN 0613048602

KATA PENGANTAR

Setelah menyelesaikan penelitian ini, penulis memanjatkan puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala limpahan rahmat-Nya. Penelitian ini selesai karena bantuan berbagai pihak. Maka pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih kepada.

1. Bapak Drs. M. Fakhrudin, M. Hum. selaku rektor Universitas Muhammadiyah Purworejo.
2. Bapak Drs. Dartu, M. M. selaku dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Purworejo.
3. Rekan-rekan dosen di prodi PBSJ;
4. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebut satu persatu yang telah membantu dalam menyelesaikan penelitian ini.

Semoga penelitian ini bermanfaat bagi pembaca dan perkembangan penelitian karya sastra selanjutnya serta dapat dijadikan dasar dalam pembelajaran bahasa dan sastra Jawa.

Purworejo, Desember 2011

Penulis

DAFTAR ISI

halaman

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR SINGKATAN DAN TANDA	v
ABSTRAK	vi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Penegasan Istilah	3
C. Permasalahan.....	4
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	5
E. Sistematika Penelitian.....	6
BAB II TINJUAN PUSTAKA DAN KAJIAN TEORETIK.....	8
A. Tinjauan Pustaka	8
B. Kajian Teoretik.....	9
C. Pengertian <i>Tembang Macapat</i>	9
D. Pengertian Semiotik.....	12
E. Kerangka Pikir.....	14
BAB III METODE PENELITIAN	16
A. Jenis Penelitian	16
B. Objek Penelitian	16
C. Fokus Penelitian	17

D. Sumber Data.....	17
E. Teknik Pengumpulan Data	18
F. Instrumen Penelitian	18
G. Teknik Analisis Data	18
BAB IV PENYAJIAN DAN PEMBAHASAN DATA PENELITIAN	20
A. Penyajian Data.....	20
B. Pembahasan Data.....	20
BAB V PENUTUP	93
A. Simpulan	93
B. Saran	95
DAFTAR PUSTAKA	97

ABSTRAK

Karya sastra Jawa banyak memiliki nilai (*pitutur/piwulang*) yang banyak memberikan kita manfaat sebagai pandangan dalam menjalani kehidupan. Penelitian ini meneliti karya sastra daerah yang berupa *tembang macapat* dari *Serat Wedhatama*. Masalah pokok yang disajikan ialah (1) Struktur *tembang macapat*; (2) analisis semiotik. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah (1) memperoleh pengetahuan tentang struktur *tembang macapat* yang meliputi watak, bab (*pupuh*), jumlah baris (*guru gatra*), jumlah suku kata (*guru wilangan*), bunyi akhir baris (*guru lagu*); (2) memperoleh makna *tembang macapat* dalam *Serat Wedhatama* melalui analisis semiotik yang melalui pembacaan heuristik dan hermeneutik atau retreioaktif.

Teori yang menjadi kerangka acuan adalah teori menyatakan makna sajak (karya sastra) timbul dari arti bahasa karena pemakaian bahasa yang sesuai dengan struktur sastra menurut konvensinya, yaitu arti yang merupakan bukan hanya arti kata melainkan arti tambahan berdasarkan konvensi sastra yang bersangkutan dan teori yang mengemukakan bahwa dalam menganalisis puisi secara semiotik dapat mengikuti langkah pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik atau retreioaktif.

Jenis penelitian adalah penelitian deskriptif kualitatif. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Objek penelitian juga digunakan sebagai data primer adalah *tembang macapat* dari *Serat Wedhatama* yang kutip dari buku *Wedhatama Winardi* karya R. Soedjonoredjo, diterbitkan oleh C. V. Citra Jaya pada tahun 1985, dengan tebal 74 halaman. Sedangkan data sekunder diperoleh dari studi pustaka yang membantuk proses analisis data. Teknik pengumpulan data dengan teknik pustaka. Teknik analisis dengan mendeskripsikan *struktur tembang macapat* dan makna dianalisis secara semiotik.

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa struktur *tembang macapat* dalam *Serat Wedhatama* dalam setiap *pupuh* (bab) mempunyai metrum yang sama tergantung jenis *tembang* yang digunakan. Makna yang terdapat dalam *tembang macapat* merupakan ekspresi penyair tentang perhatiannya terhadap sesama manusia karena penyair memberikan nasehat bagi para pembaca. *Tembang macapat* dalam *Serat Wedhatama* mempunyai bahasa-bahasa yang indah (*rinengga*) serta secara keseluruhan dalam *tembang macapat* tersebut mengajarkan kepada kita bagaimana kita menjalani hidup dan berusaha menjadi manusia yang utama.

Kata kunci: Semiotik, *Tembang Macapat*

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Mempelajari suatu kebudayaan daerah dimulai dengan pembinaan bahasa. Seperti yang dikemukakan oleh Ratna (2008: 111), dalam bukunya *Teori, Metode, Dan Teknik Penelitian Sastra*, bahwa kebudayaan adalah keseluruhan aktivitas manusia. Sebagian besar, bahkan keseluruhan aktivitas manusia pada dasarnya dilakukan melalui bahasa, baik bahasa lisan maupun tulisan.

Memahami sebuah karya sastra tertentu, tentu saja harus mampu dan menguasai bahasa yang digunakan dalam suatu karya tersebut. Pembinaan bahasa nasional (Indonesia) dilakukan secara berkala pada program wajib belajar sembilan tahun yaitu dari tingkat pendidikan Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Akan tetapi, pembinaan bahasa asing dan bahasa daerah di Indonesia kurang diperhatikan.

Kebudayaan Jawa yang mempunyai nilai estetika dan etika yang tinggi baik dari tingkat bahasa, sastra, ataupun kebudayaannya sendiri. Terbukti bahwa komunikasi masyarakat Jawa terutama yang masih menjunjung tinggi budaya Jawa dalam pergaulan sangat memperhatikan *unggah-ungguhing basa*. Dengan demikian kepribadian seseorang dapat dicitrakan dalam bentuk kemampuan berbahasa. Dari segi karya sastra, kebudayaan Jawa banyak mengandung nilai-nilai pendidikan misalnya seperti *Serat Wedhatama*, bahkan karya sastra yang berbentuk *tembang macapat* tersebut sampai saat ini dijadikan sebagai sarana penyampaian nilai-nilai yang mengandung pendidikan.

Jenis *tembang* yang masih digunakan dan diajarkan dalam dunia pendidikan sampai sekarang adalah jenis *tembang macapat*. Karya sastra daerah Jawa berupa *tembang macapat* sebagai sarana penyampaian pesan moral yang bersifat memberikan pendidikan selain itu juga sebagai sarana rekreasi batin.

Tembang macapat dalam kesusastraan Jawa termasuk jenis puisi Jawa baru bertembang (Saputra, 2007: 7). Selain jenis *tembang macapat* ada jenis puisi bertembang lainnya yaitu *tembang tengahan* dan *tembang gedhe*.

Tembang macapat yang digunakan dalam dunia pendidikan sebagian besar di ambil dari karya pujangga-pujangga terkenal. Seperti *Serat Wedhatam* karya K. G. P. A. A. Mangkunegara IV dan *Serat Wulangreh* karya Sunan Paku Buwana IV yang dianggap mempunyai nilai-nilai yang relevan dalam dunia pendidikan.

Dalam masyarakat Jawa *Serat Wedhatama* merupakan karya sastra yang terkenal baik dijamannya maupun sampai sekarang. *Serat Wedhatama* yang menurut para ahli merupakan karangan dari K. G. P. A. A. Mangkunegaran IV tersebut pada jamannya sangat terkenal baik di kalangan Mangkunegaran maupun dimasyarakat. Sekarang banyak buku pelajaran bahasa Jawa dalam pembelajaran *tembang macapat* mengutip salah satu atau beberapa bait *tembang macapat* dalam *Serat Wedhatama* seperti buku *Kabeh Seneng Bahasa Jawa* yang digunakan dalam kurikulum SMA serta masih banyak buku-buku lainnya. Dengan penggunaan hanya beberapa bait *tembang* pesan moral secara keseluruhan tidak akan tersampaikan.

Langkah awal untuk memahami suatu karya sastra ialah harus dilihat bangunan strukturnya dan unsur-unsur yang ada di dalam karya sastra itu. Puisi itu merupakan sistem tanda bermakna, yang menggunakan medium bahasa sesuai dengan konvesinya (Pradopo, 1987:121).

Mengingat *tembang macapat* merupakan struktur tanda-tanda yang bermakna ditentukan oleh konvensi sastra, maka untuk memahaminya perlu dianalisis secara semiotik.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti mengambil judul *Analisis -Semiotika Tembang Macapat Dalam Serat Wedhatama dan Kemungkinan Pengajarannya di SMA*. Adapun alasan yang mendorong peneliti mengambil judul tersebut adalah:

1. *Tembang macapat* bersistem yang telah ditentukan dalam konvensi tertentu.

2. *Tembang macapat* dalam *serat wedhatama* dimungkinkan mempunyai nilai-nilai yang relevan dalam dunia pendidikan dan bahkan dalam kehidupan sehari-hari.

B. Penegasan Istilah

Untuk mengurangi kesalah pemahaman dan penafsiran dalam penelitian ini, perlu kiranya diberi batasan-batasan istilah:

1. Analisis semiotik

Analisis semiotik adalah kajian mengenai sistem aturan-aturan atau konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda bermakna pada suatu karya sastra.

Untuk menganalisis secara semiotik atau makna khususnya puisi seperti *tembang macapat* yang pertama melalui pembacaan heuristik yaitu menterjemahkan atau memperjelas arti kata-kata dan sinonim-sinonim yang pemaknaanya dilakukan secara semantik lalu dihubungkan antara baris dan bait. Yang kedua yaitu pembacaan hermeneutik yaitu pembacaan karya sastra berdasarkan konvensi karya sastra tersebut.

2. *Tembang Macapat*

Tembang sering disebut dengan nyanyian (seni). Yang dimaksud *tembang macapat* di sini adalah karya sastra berbentuk *tembang* menggunakan bahasa Jawa dan diikat oleh metrum-metrum tertentu yaitu jumlah suku kata, bunyi vokal akhir, dan jumlah larik. *Tembang macapat* digolongkan sebagai puisi bertembang.

3. Metrum *Tembang Macapat*

Metrum *tembang macapat* adalah pola pembaitan *tembang macapat* yang meliputi *guru gatra*, *guru wilangan*, dan *guru lagu*.

4. Watak *Tembang Macapat*

Watak *tembang macapat* yaitu sifat atau karakter lagu atau *tembang* dalam setiap *tembang macapat*.

5. Pengajaran *Tembang Macapat*

Pengajaran yang dimaksud adalah pengajaran karya sastra kepada siswa yaitu pengajaran *tembang macapat* yang menggunakan bahasa Jawa.

6. *Pupuh*

Pupuh dapat disamakan dengan “bab”. Pupuh dalam wacana macapat yaitu gabungan dari beberapa bait (*pada*) yang mempunyai pola atau metrum yang sama.

C. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

Dengan menguasai dan memahami bahasa tertentu kita dapat menikmati karya sastra yang berhubungan dengan karya sastra itu sendiri. Karya sastra yang ada di Indonesia sangatlah banyak baik itu yang berbahasa Indonesia, berbahasa kedaerahan, dan bahkan berbahasa asing. Bentuk karya sastra daerah atau tradisional yang berbentuk *tembang* khususnya yang ada di Jawa memang tergolong karya sastra yang unik. Selain *tembang* banyak karya sastra daerah atau tradisional Jawa seperti kidung, naskah kuna, dan lainnya yang dapat dijadikan sebagai objek penelitian.

Segenap masyarakat yang ada di wilayah Indonesia memiliki kasusastraan daerah masing-masing. Ada yang berbentuk lisan dan ada yang berbentuk tulisan. Pada hakikatnya, sastra tradisional atau kedaerahan tercipta atau dicipta dengan mempunyai tujuan tertentu, misalnya memberikan penjelasan, pelajaran, nasihat ataupun hanya memberikan sebuah hiburan.

Sarana penanaman nilai-nilai pendidikan dapat melalui karya sastra. Tetapi bentuk karya sastra seperti *tembang macapat* dapat digunakan sebagai sarana penyampaian nilai-nilai pendidikan moral. *Tembang macapat* berasal dari kasusastraan daerah yaitu Jawa Tengah. Sekarang pembelajaran *tembang macapat* dimasukkan ke dalam pembelajaran Bahasa Jawa yang diajarkan mulai dari SD sampai dengan SMA.

2. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, maka masalah yang akan penulis bahas mencakup beberapa hal.

- a. Struktur *tembang macapat* dalam *Serat Wedhatama* meliputi watak *tembang macapat*, *pupuh*, *guru gatra*, *guru wilangan* dan *guru lagu* ;
- b. Makna *tembang macapat* dalam *Serat Wedhatama* melalui analisis semiotik;

3. Rumusan Masalah

Setelah penulis tentukan batasan masalah, selanjutnya penulis susun rumusan masalah yang berupa pertanyaan sebagai berikut.

- a. bagaimana struktur *tembang macapat* dalam *Serat Wedhatama*?
- b. bagaimana makna *tembang macapat* dalam *Serat Wedhatama* melalui analisis semiotik?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan yang akan dicapai peneliti antara lain:

- a. Penulis ingin mengetahui struktur *tembang macapat* dalam *Serat Wedhatama* meliputi watak *tembang macapat*, *pupuh*, *guru gatra*, *guru wilangan*, dan *guru lagu*.
- b. Penulis ingin mengetahui makna *tembang macapat* dalam *Serat Wedhatama* melalui analisis semiotik.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Memberikan tambahan sumber bacaan kepada pembaca tentang karya sastra yang berupa *tembang macapat* khususnya dalam *Serat Wedhatama*.
- b. Menambah wawasan bagi pembaca atau penikmat karya sastra agar mau memahami, mengamalkan nilai-nilai luhur dalam *Serat Wedhatama*.

E. Sistematika Penelitian

Sistematika Penelitian ini ditujukan untuk memberikan gambaran laporan penelitian yang disusun. Penelitian ini terdiri dari lima bab. Pada bagian awal berisi halaman judul, persetujuan, pengesahan, abstrak, kata pengantar, dan daftar isi.

Bab I Pendahuluan, berisi latar belakang, penegasan istilah, permasalahan, tujuan dan kegunaan penelitian serta sistematika penyusunan laporan penelitian.

Bab II tinjauan pustaka dan kajian teoretik, yang berisi teori-teori yang dijadikan landasan peneliti sebelum melaksanakan penelitian. Kajian teoretis ini pada akhirnya dijadikan sebagai pedoman dalam melakukan pembahasan data hasil penelitian. Dalam bab ini juga terdapat landasan berpikir yang didalamnya terdapat kesimpulan penulis mengenai teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini.

Bab III disampaikan metode penelitian. Jenis penelitian, objek penelitian, fokus penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen, dan teknik analisis data.

Bab IV berisi tentang penyajian dan pembahasan data. Dalam bab ini, peneliti menguraikan tentang data penelitian dan pembahasan data yang diambil buku *Wedhatama Winardi* karya R. Soedjonoredjo

Bab V Penutup. Pada bab ini peneliti menguraikan secara singkat pembahasan data dan memberikan saran-saran yang relevan dengan kesimpulan tersebut.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KAJIAN TEORETIK

A. Tinjauan Pustaka

Penelitian melalui analisis semiotik pernah dilakukan oleh Kodariyah tahun 2006 yang berjudul “Analisis Semiotik Tembang Macapat dan Pengajarannya di SLTP” secara semiotik dalam penelitian tersebut sudah dijelaskan tentang unsur semiotik dari ke-sebelas *tembang macapat*. Akan tetapi dalam penelitian tersebut tidak dibahas mengenai stuktur *tembang macapat* berupa metrum *tembang macapat* padahal pada *tembang macapat Pucung* ada 2 jenis metrum dan masing-masing *pupuh tembang macapat* hanya dibahas satu bait (*pada*). Bahkan ada beberapa *tembang* yang mengutip dari *Serat Wedhatama* selanjutnya dianalisis secara semiotik. *Serat Wedhatama* merupakan serangkaian *tembang macapat* yang membentuk sistem tanda. Jadi apabila

dianalisis hanya satu bait (*pada*) *tembang* saja kurang memenuhi sebagai suatu sistem tanda (semiotik).

Mudrikah (2000) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Kumpulan Puisi *Was Was Was Was Was !* Karya Sukoso DM dan Kemungkinan Pengajarannya di Kelas 1 SMA” berpendapat bahwa puisi merupakan pengungkapan rasa. Jadi, bahasa puisi tidak lugas dan obyektif, melainkan berperasaan dan subjektif. Dari penelitian tersebut terlihat bahwa puisi terdiri dari beberapa struktur atau bagian yang merupakan satu kesatuan yang utuh tanpa melihat makna puisi menurut konvensi dari karya sastra tersebut.

Tembang macapat sangat erat dengan aturan-aturannya yang baku. Untuk itu peneliti mencoba untuk mempermudah pembelajaran *tembang macapat* dalam *Serat Wedhatama* dengan menyertakan kemungkinan pengajaran *tembang macapat*. Dari struktur *tembang macapat* akan dibahas mengenai watak *tembang macapat*, *pupuh*, *guru gatra*, *guru wilangan*, dan *guru lagu* serta nilai-nilai *tembang macapat* dalam *Serat Wedhatama* hubungannya dengan pengembangan kepribadian.

B. Kajian Teoretik

Penulis menyampaikan tentang beberapa teori yang berkaitan dengan penelitian ini.

1. Pengertian *tembang macapat*

Puisi Jawa terdiri dari beberapa jenis. Menurut Saputra (2001: 7) jenis-jenis puisi Jawa sebagai berikut:

- a. puisi modern, yang disebut *geguritan*,
- b. puisi Jawa baru bukan *tembang*, meliputi *geguritan*, *parikan*, *wangsalan*, dan *singgir*,
- c. puisi Jawa baru bertembang, meliputi *tembang macapat*, *tembang tengahan*, dan *tembang gedhe*,
- d. puisi Jawa tengahan, yakni *kidung* dan

e. puisi Jawa kuna, yakni *kakawin*.

Tembang macapat yaitu jenis puisi Jawa yang berbentuk *tembang* dengan bahasa Jawa dan mempunyai metrum tertentu. Menurut Leginem (1996: 1) yang mengutip Padmosoekotjo puisi (*tembang macapat*) terikat oleh konvensi yang telah mapan, berupa *guru gatra*, *guru lagu* dan *guru wilangan*.

a. Watak *Tembang Macapat*

Watak *tembang macapat* adalah sifat lagu atau nyanyian dalam setiap *tembang macapat* (Sutardjo, 2006: 16). Sedangkan watak *tembang macapat* menurut Sarwono (___:7) adalah sebagai berikut:

- 1) *sekar Mijil: mathuk sanget kangge nyariosaken ing babagan ingkang ngemu suraos kesedhihan, suka pitutur, melas asih utawi kangge gandrung* “pas sekali untuk menceritakan tentang rasa sedih, memberi nasehat, kasih sayang, atau untuk ungkapan bagi yang sedang kasmaran”.
- 2) *sekar Gambuh: sae kangge suka pitutur, sesorah ingkang radi seneng, sumanak, nyumadulur* “baik buat memberi nasehat, mengungkapkan keadaan senang dan kekeluargaan, persaudaraan”.
- 3) *sekar Sinom: canthas, proyogi kangge suka pitutur, ugi saget kangge gandrung* “cekatan, pas untuk menasehati juga buat orang yang sedang kasmaran”.
- 4) *sekar Durma: sereng, mathuk kangge nyariosaken raosing manah ingkang gregeden punapa dene carios perang* ’menggemaskan, pas untuk mengungkapkan rasa gregedan atau menceritakan serita peperangan”
- 5) *sekar Dhandhanggula: ngresepaken, luwes, mathuk kangge suka pitutur, sae kangge nggambaraken carios punapa kemawon* “terharu, sesuai untuk memberikan nasehat, baik untuk menggambarkan cerita apa saja”.
- 6) *sekar Maskumambang: nelangsa, ngersi-ngersi, karanta-ranta* “menyedihkan, terharu pilu, selalu mendapat kesedihan”.

- 7) *sekar Asmarandana: prihatos ing asmara, sedhik* “prihatin dalam percintaan, sedih”.
- 8) *sekar Pangkur: sereng, carios perang, bebukaning carios perang* “Menggemaskan, menceritakan cerita perang, sebagai pembuka atau pengantar cerita perang”.
- 9) *sekar Megatruh: trenyuh, memelas, mathuk kangge carios susah* “mengharukan, kasihan, pas untuk cerita susah” .
- 10) *sekar Kinanthi: seneng, tresna kagem mulang wuruk, saha kangge carios ingkang ngemu katresnan* “Bahagia, menasehati atau memberi pelajaran hal-hal yang menyenangkan, serta untuk menceritakan hal yang mengandung cinta dan kasing saying”.
- 11) *sekar Pucung: gregeden kendho, mathuk sanget kangge carios punapa kemawon* “Tidak terlalu menggemaskan, Pas sekali untuk menceritakan tentang cerita apa saja” .

Jadi watak *tembang macapat* adalah sifat atau karakter lagu atau *tembang* dalam setiap *tembang macapat* yang penggunaan sifatnya tergantung oleh si pengarang.

b. Metrum *Tembang Macapat*

Metrum *tembang macapat* adalah pola pembaitan puisi yang meliputi *guru gatra*, *guru wilangan*, dan *guru lagu* (Saputra, 2001: 15).

c. *Guru Gatra*

Guru Gatra inggih punika cacahing larikan wonten ing saben pada (Sarwono, et al, ___:7) “guru gatra adalah jumlah baris pada setiap bait”.

Guru Gatra yaiku cacahing ukara (kang sinebut gatra) saben sak pada (Subalidinata, 1994: 32) “guru gatra yaitu jumlah kalimat (yang disebut larik) setiap bait”.

Jadi *guru gatra* adalah jumlah baris (*gatra*) dalam setiap bait (*pada*).

d. *Guru Lagu*

Guru lagu inggih punika dhawahing swara ing pungkasaning gatra (Sarwono, *et al*, ___:6) ” guru lagu adalah jatuhnya suara di setiap akhir kalimat”.

Guru lagu yaiku tibaning swara utawa dhong dhing ing wekasing gatra (Subalidinata, 1994: 32) “Guru lagu yaitu jatuhnya suara atau ding-dong di akhir baris”.

Jadi *guru lagu* adalah bunyi akhir dalam setiap baris atau larik (*gatra*).

e. *Guru Wilangan*

Guru wilangan inggih punika cacahing wanda ing saben sagatra utawi larikan (Sarwono, *et al*, ___:6-7) “guru wilangan adalah jumlah suku kata di setiap baris”.

Guru wilangan yaiku cacahing wanda saben sagatra (Subalidinata, 1994: 32) “*guru wilangan* yaitu jumlah suku kata setiap baris”.

Jadi, *guru wilangan* adalah jumlah suku kata (*wanda*) dalam setiap baris atau larik (*gatra*).

2. Pengertian Semiotik

Endraswara (2003: 63) mengungkapkan bahwa, bahasa akan membentuk sistem ketandaan yang dinamakan semiotik. Sedangkan ilmu yang mempelajari masalah ini adalah semiologi atau sering disebut semiotika, artinya ilmu yang mempelajari tanda-tanda dalam karya sastra. Dikemukakan oleh Kridalaksana (2008: 218) semiotika adalah ilmu yang mempelajari tanda-tanda atau lambang-lambang.

Menurut Pradopo (1987: 121), semiotik adalah ilmu yang mempelajari sistem aturan-aturan dan konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda bermakna. Semiotik berusaha menganalisis tanda berdasarkan sistem karya sastra yang ditentukan oleh konvensi. Dalam lapangan kritik sastra, semiotik meliputi analisis sastra sebagai penggunaan bahasa yang tergantung pada konvensi tambahan dan

meneliti ciri-ciri (sifat) yang memberikan makna kepada bermacam-macam cara (modus) wacana.

Semiotik adalah ilmu yang mempelajari penggunaan tanda dan perlambangan (Sudjiman, 1990:73). Sedangkan menurut Ratna (2008: 112) tanda-tanda sastra tidak terbatas pada teks tertulis. Hubungan antara penulis, karya sastra, dan pembaca menyediakan pemahaman mengenai tanda-tanda yang sangat kaya.

Karya sastra mempunyai dua aspek, yaitu aspek bentuk dan aspek isi. Aspek isi adalah hal-hal yang menyangkut objek atau isi karya sastra, yaitu pengalaman hidup manusia, seperti sosial budaya, kesenian, cara berpikir suatu masyarakat dan sebagainya. aspek inilah sebenarnya yang paling hakiki, sebab bahasa hanya sebagai wadah atau media saja (Djojuroto, 2006: 17).

Kajian struktural semiotik akan mengungkap karya sastra sebagai suatu sistem tanda. Tanda tersebut merupakan sarana komunikasi yang bersifat estetis. Untuk itu setiap tanda membutuhkan pemaknaan tersendiri (Endraswara, 2003: 64).

Menganalisis sajak (karya sastra) adalah merupakan usaha menangkap makna sajak (karya sastra). Makna sajak adalah arti yang timbul oleh bahasa karena pemakaian bahasa yang sesuai dengan struktur sastra menurut konvensinya, yaitu arti yang merupakan bukan hanya arti kata melainkan arti tambahan berdasarkan konvensi sastra yang bersangkutan (Pradopo, 1987: 123).

Dijelaskan pula oleh Pradopo (1987: 122) dalam ilmu semiotik, arti bahasa sebagai sistem tanda tingkat pertama disebut *meaning* (arti). Karya sastra itu juga merupakan sistem tanda yang berdasarkan konvensi masyarakat (sastra). Karena sastra (karya sastra) merupakan sistem tanda yang lebih tinggi kedudukannya dari pada bahasa, maka disebut semiotik tingkat kedua. Bahasa tertentu itu mempunyai konvensi tertentu pula, dalam sastra konvensi bahasa itu disesuaikan dengan konvensi sastra. Dalam karya sastra, arti kata-kata (bahasa) ditentukan oleh konvensi sastra. Dengan demikian, timbulah arti baru yaitu arti sastra itu. Jadi, arti

sastra itu merupakan arti dari arti (*meaning of meaning*). untuk membedakannya arti bahasa itu disebut makna.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir yang penulis gunakan dalam sekripsi ini kaitannya dengan kajian teoritik, sebagai berikut:

1. karya sastra merupakan hasil cipta, rasa, dan karsa oleh manusia yang didalamnya mengandung nilai-nilai luhur yang penciptaannya tidak lepas dari faktor eksternal.
2. karya sastra *tembang macapat* merupakan jenis karya sastra puisi bertembang yang mempunyai unsur satu kesatuan yang utuh. Untuk dapat memahaminya harus memperhatikan unsur-unsur yang ada didalamnya sebagai satu kesatuan.
3. untuk menganalisis makna dari puisi bertembang seperti *tembang macapat* pertama-tama kita harus mengetahui struktur tembang macapat selanjutnya dilakukan analisis semiotik yang meliputi dua taha yaitu pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik.
4. analisis semiotik merupakan langkah kajian karya sastra yang ilmiah sehingga dapat dipertanggungjawabkan.
5. *tembang macapat* merupakan hasil budaya masyarakat Jawa jadi untuk dapat memahaminya kita harus memahami bahasa Jawa tersebut dengan baik dan benar.
6. *tembang macapat* dalam *Serat Wedhatama* mempunyai nilai-nilai yang relevan dengan dunia pendidikan kaitannya dengan pengembangan pribadi dari siswa.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang dalam kegiatannya tidak menggunakan angka baik dalam pengumpulan data serta dalam memberikan penafsiran terhadap hasil penelitian. Dijelaskan pula bahwa penelitian deskriptif termasuk salah satu jenis penelitian kualitatif non-eksperimen karena berdasarkan keberadaan data yang sudah tersedia (Arikunto, 1997: 10-12). Adapun Surakhmad (1980 : 139) mengemukakan bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan hanya berdasarkan fakta atau data yang ada. Metode deskriptif tidak terbatas hanya sampai pada pengumpulan dan penyusunan data, tetapi meliputi analisa dan interpretasi tentang data yang digunakan dalam penelitian tersebut.

Penelitian ini dilakukan dengan pengumpulan data, pengidentifikasian data, dan kemudian analisis data dengan tujuan untuk mendeskripsikan struktur *tembang macapat* dan pemaknaan *tembang macapat* dalam *Serat Wedhatam* melalui analisis semiotik.

B. Objek Penelitian

Objek penelitian dan sekaligus sebagai data penelitian adalah *tembang macapat* dari *Serat Wedhatama*. Di dalam *tembang macapat* terdapat bait (*pada*) atau baris (*gatra*) yang dimungkinkan mengandung nilai semiotik guna mengungkap nilai-nilai yang ada di dalamnya. *Tembang macapat* dikutip dari buku *Wedhatama Winardi* karya R. Soedjonoredjo, diterbitkan oleh C. V. Citra Jaya pada tahun 1985, dengan tebal 74 halaman.

C. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada struktur *tembang macapat* meliputi watak *tembang macapat*, *pupuh*, *guru gatra*, *guru wilangan* dan *guru lagu* serta makna tanda atau lambang dari *tembang macapat* dalam *Serat Wedhatama*.

D. Sumber Data Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan dua macam sumber data, yakni sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Sumber data primer

Sumber data primer adalah sumber data yang diperoleh langsung dari objek penelitian. Data yang dihasilkan dari sumber data primer disebut data primer.

Sumber data primer penelitian ini adalah *tembang macapat* dari *Serat Wedhatama* berjumlah lima macam *tembang*. *Tembang macapat* tersebut penulis kutip dari buku *Wedhatama Winardi* karya R. Soedjonoredjo, diterbitkan oleh CV Citra Jaya pada tahun 1985, dengan tebal 74 halaman.

2. Sumber data sekunder

Disamping data primer, digunakan pula data sekunder. Data sekunder digunakan untuk membantu kegiatan analisis data secara keseluruhan. Data sekunder diambil dari studi pustaka. Sumber data sekunder diperoleh dari buku *Puisi Jawa (Struktur dan Estetika)* karya Karsono H Saputra, *Tuntunan Tembang Jawa (Macapat, Tembang Dolanan, Tengahan, dan Gedhe)* karya Eko Sarwono, *Kamus Basa Jawa (Bausastra Jawa)* yang disusun oleh Balai Bahasa Yogyakarta, *Baoesastra Djawa* karya W. J. S. Poerwadarminta, *Strategi Belajar Mengajar Ketrampilan Berbahasa dan Apresiasi Satra* karya Mukhsin Ahmadi, *Pengajaran Apresiasi Puisi Untuk Sekolah Lanjutan Atas* karya Wilson Nadeak, *Puisi dan metodologi Pengajarannya* karya Drs. B. P. Sitomorang, *Macapat Tradisional Dalam Bahasa Jawa* yang diterbitkan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan.

Pemilihan buku *Wedhatama Winardi* sebagai sumber data karena dalam buku tersebut terdapat *tembang macapat* dari *Serat Wedhatama* lengkap dengan tulisan aksara jawanya.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah teknik pustaka. Teknik pustaka (Subroto, 2003: 42), adalah pengumpulan data berdasarkan sumber-sumber tertulis. Jadi teknik pustaka yaitu teknik pengumpulan data dengan menggunakan buku-buku sebagai acuan dalam penelitian ini.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen yang dipakai dalam penelitian ini adalah peneliti sebagai sumber instrumen dibantu dengan buku dan kartu pencatat data.

Buku pencatatan data ini, penulis gunakan untuk mencatat kutipan, ikhtisar dan beberapa acuan yang ditulis sebagaimana adanya baik secara lengkap maupun tidak keseluruhan.

Untuk membuat catatan yang khusus datang dan menyelidik sendiri sebagai reaksi terhadap sesuatu sumber yang dibaca yang bersifat menambah atau menjelaskan catatan bacaan, kritik, kesimpulan saran, komentar, dan lain-lain yang bersifat pribadi, penulis gunakan kartu pencatat data.

G. Teknik Analisis Data

Untuk menganalisis struktur *tembang macapat Serat Wedhatama* dengan cara mendeskripsikan struktur *tembang macapat* yang meliputi watak *tembang macapat*, *pupuh*, *guru gatra*, *guru wilangan* dan *guru lagu*. Sedangkan untuk mengetahui makna tanda atau lambang dalam *tembang macapat* peneliti menggunakan analisis semiotik dalam menganalisis. Analisis semiotik terdiri dari dua tahap pembacaan yaitu pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik. Dijelaskan di bab sebelumnya *tembang macapat* termasuk jenis puisi bertembang. Menurut Endraswara (2003: 67) yang mengutip Riffesaterre dalam analisis semiotik khususnya puisi dapat mengikuti

langkah pembacaan: (a) heuristik dan (b) hermeneutik (retroaktif). Pembacaan heuristik adalah pembacaan sastra berdasarkan struktur kebahasaan. Secara semiotik, pembacaan semacam ini baru semiotik tingkat pertama. Yang dilakukan dalam pembacaan heuristik, antara lain menerjemahkan atau memperjelas arti kata-kata dan sinonim-sinonim. Pemaknaan dilakukan secara semantis, lalu dihubungkan antara baris dan bait. Pembacaan hermeneutik adalah pembacaan karya sastra berdasarkan sistem semiotik tingkat kedua atau mendasarkan konvensi sastra.

Penyusunan data menggunakan teknik induktif yaitu dengan menarik kesimpulan setelah data disajikan. Data yang penulis sajikan meliputi lima jenis *tembang macapat* yaitu *Pangkur*, *Sinom*, *Pucung*, *Gambang*, *Kinanthi* dari *serat wedhatama* dengan jumlah 100 bait (*pada*).

BAB IV

PENYAJIAN DAN PEMBAHASAN DATA

Pada bab penyajian dan pembahasan data akan disajikan mengenai struktur *tembang macapat Serat Wedhatama* dan semiotika *tembang macapat Serat Wedhatama*.

A. Penyajian Data

Dalam penyajian data akan disajikan mengenai struktur *tembang macapat* dan analisis semiotika *tembang macapa*.

1. Struktur *Tembang Macapat Serat Wedhatama*

Tembang macapat merupakan karya sastra Jawa yang hampir sama dengan puisi dalam sastra Indonesia yang berstruktur dan kompleks. Oleh karena itu, harus dianalisis berdasarkan unsur-unsur yang membangunnya. Struktur *tembang macapat* yang akan dibahas meliputi watak *tembang macapat*, *pupuh*, *guru gatra*, *guru wilangan* dan *guru lagu*.

2. Semiotika *Tembang Macapat Serat Wedhatama*

Penulis menyajikan analisis semiotika untuk mengetahui makna yang terdapat dalam *tembang macapat* dari *Serat Wedhatama* yang meliputi pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik.

Tembang macapat dari *Serat Wedhatama* yang menjadi objek analisis dalam penelitian ini terlampir.

B. Pembahasan

Pada pembahasan ini yang pertama-tama peneliti menganalisis struktur *tembang macapat* dalam *Serat Wedhatama*. Selanjutnya analisis semiotik dilakukan dengan pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik.

1. Struktur *Tembang Macapat Serat Wedhatama*

Analisis struktur *tembang macapat* dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji, dan mendeskripsikan unsur struktur yang dibahas dengan membahas perbait atau *pada*. Struktur *tembang macapat* yang akan dibahas oleh penulis meliputi watak *tembang macapat*, *pupuh*, *guru gatra*, *guru wilangan* dan *guru lagu*.

Seperti yang disebutkan pada bab sebelumnya, *Serat Wedhatama* mempunyai lima jenis *tembang* yaitu *Pangkur*, *Sinom*, *Pucung*, *Gambuh*, *Kinanthi*. Sedangkan

jumlah *pupuh* dalam *Serat Wedhatama* ada enam *pupuh* yang masing-masing *pupuh* terdapat jumlah bait-biat atau *pada-pada* sebagai berikut.

Jenis Tembang Macapat	Pupuh	Jumlah Bait (<i>pada</i>)
<i>Pangkur</i>	1	14 <i>pada</i>
<i>Sinom</i>	1	18 <i>pada</i>
<i>Pucung</i>	1	15 <i>pada</i>
<i>Gambuh</i>	1	25 <i>pada</i>
	2	10 <i>pada</i>
<i>Kinanthi</i>	1	18 <i>pada</i>

Tembang *macapat* dalam kebudayaan Jawa merupakan jenis puisi bertembang yang mempunyai aturan. Di bawah ini struktur *tembang macapat* dalam *Serat Wedhatama* yang meliputi *guru gatra*, *guru wilangan*, *guru lagu*.

a. *Tembang macapat Pangkur*

(I. a.1- a.7) *Mingkar-mingkure angkara,
akarana karenan mardi siwi,
sinawung resmining kidung,
sinuba-sinukarta,
mrih kretarta pakartining ngelmu luhung
kang tumrap ing tanah jawa,
agama ageming aji.*

Tembang macapat Pangkur terdiri dari 7 baris. Jumlah suku katanya (*guru wilangan*) baris ke-1 ada 8 suku kata dengan bunyi akhir suku kata (*guru lagu*) adalah a, baris ke-2 ada 11 suku kata dengan bunyi akhir suku kata (*guru lagu*) adalah i, baris ke-3 ada 8 suku kata dengan bunyi akhir suku kata (*guru lagu*) adalah u, baris ke-4 ada 7 suku kata dengan bunyi akhir suku kata (*guru lagu*) adalah a, baris ke-5 ada 12 suku kata dengan bunyi akhir suku kata (*guru lagu*) adalah u, baris ke-6 ada 8 suku kata dengan bunyi akhir suku kata (*guru lagu*) adalah a, baris ke-7 ada 8 suku kata dengan bunyi akhir suku kata (*guru lagu*) adalah i.

b. *Tembang macapat Sinom*

(II. a.1- a.9) *Nulada laku utama,
tumrap ing wong tanah Jawi,
wong agung ing Ngeksiganda,
panembahan Senapati,
kapati amarsudi,
sudaning hawa lan nepsu,
pinesu tapa-brata,
tanapi ing siyang ratri,
amamangun karyenak tyasing sasama.*

Tembang macapat Sinom terdiri dari 9 baris (*guru gatra*). Jumlah suku katanya (*guru wilangan*) baris ke-1 ada 8 suku kata dengan bunyi akhir suku kata (*guru lagu*) adalah a , baris ke-2 ada 8 suku kata dengan bunyi akhir suku kata (*guru lagu*) adalah i, baris ke-3 ada 8 suku kata dengan bunyi akhir suku kata (*guru lagu*) adalah a, baris ke-4 ada 8 suku kata dengan bunyi akhir suku kata (*guru lagu*) adalah i, baris ke-5 ada 7 suku kata dengan bunyi akhir suku kata (*guru lagu*) adalah i, baris ke-6 ada 8 suku kata dengan bunyi akhir suku kata (*guru lagu*) adalah u, baris ke-7 ada 7 suku kata dengan bunyi akhir suku kata (*guru lagu*) adalah a, baris ke-8 ada 8 suku kata dengan bunyi akhir suku kata (*guru lagu*) adalah I, baris ke-9 ada 12 suku kata dengan bunyi akhir suku kata (*guru lagu*) adalah a.

c. *Tembang macapat Pucung*

(III. a.1- a.5) *Ngelmu iku,
kalakone kanthi laku,
lekase lawan kas,
tegese kas nyantosani,
setya budya pangakese dur angkara.*

Tembang macapat Pucung terdiri dari 5 baris (*guru gatra*). Jumlah suku katanya (*guru wilangan*) baris ke-1 ada 4 suku kata dengan bunyi akhir suku kata (*guru lagu*) adalah u , baris ke-2 ada 8 suku kata dengan bunyi akhir suku kata (*guru lagu*) adalah u, baris ke-3 ada 6 suku kata dengan bunyi akhir suku kata (*guru lagu*) adalah a, baris ke-4 ada 8 suku kata dengan bunyi akhir suku

kata (*guru lagu*) adalah i, baris ke-5 ada 12 suku kata dengan bunyi akhir suku kata (*guru lagu*) adalah a.

d. *Tembang macapat Gambuh*

(IV. a.1- a.5) *Samengko ingsun tutur,
sembah catur supaya lumuntur,
dhihin raga cipta jiwa rasa kaki,
ing kono lamun tinemu,
tandha nugrahaning Manon.*

Tembang macapat Gambuh terdiri dari 5 baris (*guru gatra*). Jumlah suku katanya (*guru wilangan*) baris ke-1 ada 7 suku kata dengan bunyi akhir suku kata (*guru lagu*) adalah a, baris ke-2 ada 10 suku kata dengan bunyi akhir suku kata (*guru lagu*) adalah u, baris ke-3 ada 12 suku kata dengan bunyi akhir suku kata (*guru lagu*) adalah i, baris ke-4 ada 8 suku kata dengan bunyi akhir suku kata (*guru lagu*) adalah u, baris ke-5 ada 8 suku kata dengan bunyi akhir suku kata (*guru lagu*) adalah o.

e. *Tembang macapat Kinanthi*

(VI. a.1- a.6) *Mangka kanthining tumuwuh,
salami mung awas eling,
eling lukitaning alam,
dadi wiryaning dumadi,
supadi nir ing sangsaya,
yeku pangreksaning urip.*

Tembang macapat Kinanthi terdiri dari 6 baris (*guru gatra*). Jumlah suku katanya (*guru wilangan*) masing-masing baris ada 8 suku kata. Bunyi akhir (*guru lagu*) baris ke-1 yaitu u, baris ke-2 yaitu i, baris ke-3 yaitu a, baris ke-4 yaitu i, baris ke-5 yaitu a, baris ke-6 yaitu i.

2. *Watak Tembang Macapat.*

Sedangkan watak *tembang macapat* dapat dilihat dari makna lirik yang disajikan pengarang. Setiap jenis *tembang* mempunyai makna tergantung tujuan pengarang menulis *tembang macapat*. Watak *tembang macapat* dalam *Serat Wedhatama* sebagai berikut:

a. *Tembang macapat Pangkur.*

Tembang Pangkur dalam *Serta Wedhatama* ini mempunyai watak *sereng* dan menceritakan perang (Sarwono __:7). *Sereng* berarti menggemaskan (*greged*) atau agak nafsu. Maksudnya yaitu keingin atau nafsu untuk mendidik anak yang tidak mudah karena seorang anak masih sangat labil jiwanya. Seperti tercermin pada bait ketuju:

(I. g.1- g.7) *Kikisane mung sapala,
palayune ngendelken yayah wibi,
bangkit tur bangsaning luhur,
lah iya ingkang rama,
balik sira sarawungan bae durung,
mring atining tata karma,
ngon angon agama suci.*

Bait ini menerangkan gambaran anak muda. Anak muda biasanya belum mempunyai arah dan tujuan dalam hidup ini masih terlena dengan keindahan duniawi. Hanya mengandalkan orang tuanya yang mempunyai derajat atau pangkat yang tinggi padahal dirinya sendiri masih sangat kosong dari berbagai hal pengetahuan dan ilmu ajaran yang utama atau ilmu agama.

Sukar diberi pemahaman maka sebagai orang tua kita harus sabar betapa pun sulitnya kadang-kadang kita ingin marah atau jengkel tapi mau bagaimana lagi anak adalah darah daging kita sendiri. Sehingga kita harus berperang dengan nafsu kita sendiri jangan sampai kita tidak sabar. Untuk mengalahkan nafsu jelek dalam diri kita walaupun sudah tua sangatlah sulit perlu pemahaman perlu ketenangan hati. Dengan kata lain *tembang Pangkur* ini berwatak menceritakan perang (Sarwono, _:7). Yaitu perang dengan hawa nafsu kita sendiri yang dipersiapkan untuk mendidik anak. Seperti tercermin pada bait ke satu.

(I. g.1- g.7) *Mingkar-mingkure angkara,
akarana karenan mardi siwi,
sinawung resmining kidung,
sibuba-sinukarta,
mrih kretarta pakartining ngelmu luhung
kang tumrap ing tanah jawa,
agama ageming aji.*

Bait ini menerangkan bahwa untuk mendidik anak kita harus lebih dulu mampu untuk mendidik diri kita sendiri. Yang paling utama kita harus mampu mengendalikan diri kita sendiri yaitu dengan mengendalikan nafsu duniawi untuk mendapatkan ilmu yang luhur (kebaikan) sebagai pedoman hidup, dan ilmu yang luhur adalah ilmu ketuhanan (agama).

b. *Tembang macapat Sinom.*

Tembang Sinom mini mempunyai watak *canthas* dan memberi nasehat (Sarwono ____:7). *Canthas* berarti kelihatan gagah atau juga bisa diartikan cekatan. Dalam tembang ini menceritakan bagaimana kehebatan orang-orang dari Mataram dengan berusaha keras berhasil menguasai ilmu kautaman. Seperti tercermin pada bait ke lima belas.

(II. a.1- a.9) *Nulada laku utama,
tumrap ing wong tanah Jawi,
wong agung ing Ngeksiganda,
panembahan Senapati,
kapati amarsudi,
sudaning hawa lan nepsu,
pinesu tapa-brata,
tanapi ing siyang ratri,
amamangun karyenak tyasing sasama.*

Bait ini menerangkan bahwa kita harus mencontoh perilaku orang utama. Bagi masyarakat Jawa yang seperti itu adalah Panembahan Senopati dari Mataram. yang tekun berusaha, berprihatin selalu berusaha mengalahkan hawa nafsu dunia dan membangun kasing sayang untuk mewujudkan kedamaian.

Sedangkan watak memberi nasehat yaitu kita harus bersikap sebagai manusia yang utama yang selalu berbudi luhur, tenang, rendah hati, dan lain sebagainya. Seperti tercermin pada bait tiga puluh satu.

(II. a.1- a.9) *Mangkono janma utama,
tuman tumanem ing sepi,
ing saben rikala mangsa,
masah amemasuh budi,
laire anetepi,
Ing reh kasatriyanipun,
susila anor raga,
wignya met tyasing sasami,
yeku aran wong barek berag agama.*

Bait ini menerangkan bahwa yang disebut manusia utama yang berbudi luhur. Selalu bisa memperbaiki rohaninya dengan menjaganya dalam keheningan, tentram, dan damai. Bisa memenuhi lahir batinnya. Selalu rendah hati, tidak sombong, sopan, ramah, santun, dan selalu menebarkan rasa cinta kasih sayang antar sesama.

c. *Tembang macapat Pucung.*

Watak *tembang Pucung* dalam *Serat Wedhatama* adalah memberi nasehat (Sarwono, ____:7). Yaitu mencari ilmu baik ilmu dunia atau pun ilmu akhirat haruslah dengan usaha dengan tekun. Seperti tercermin pada bait ke tiga puluh tiga.

(III. a.1- a.5) *Ngelmu iku,
kalakone kanthi laku,
lekase lawan kas,
tegese kas nyantosani,
setya budya pangakese dur angkara.*

Bait ini menerangkan bahwa suatu ilmu akan dapat dicapai dan dikuasai dengan kemauan dan usaha terus-menerus serta diamalkan demi kesejahteraan bersama karena keteguhan yang seperti itu akan mengalahkan semua rintangan atau penghalang.

Selain itu kita harus dengan jalan yang benar serta berdo'a karena dengan berdo'a kita akan mendapatkan rido dari Tuhan YME. Seperti tercermin pada bait empat puluh satu.

(III. i.1- i.5) *Uger lugu,
den ta mrih pralebdeng kalbu,*

*yen Kabul kabuka,
ing drajat kajating urip,
kaya kang wus winahya sekar srinata.*

Bait ini menerangkan bahwa sudah dijelaskan dalam syair *sinom* di atas, asalkan semuanya dijalankan sesuai aturan serta dengan rasa ikhlas mau menjalankannya hanya demi satu tujuan mencari rido Allah SWT. Tidak mustahil bagi Allah untuk mengabulkan segala permohonan.

d. *Tembang macapat Gambuh.*

Watak *tembang Gambuh* dalam *Serat Wedhatama* adalah memberi nasehat. Yaitu untuk mendapatkan kesempurnaan dalam hidup kita harus melaksanakan empat macam sembah meliputi sembah raga, sembah cipta, sembah jiwa, sembah rasa. Seperti tercermin pada bait ke empat puluh delapan.

(IV. a.1- a.5) *Samengko ingsun tutur,
sembah catur supaya lumuntur,
dhihin raga cipta jiwa rasa kaki,
ing kono lamun tinemu,
tandha nugrahaning Manon.*

Bait ini menerangkan bahwa Sri Mangkunegoro IV memberikan nasehat mengenai empat macam sembah yang patut kita teladani. Keempat macam sembah itu adalah sembah raga, sembah cipta, sembah sembah jiwa, dan sembah rasa. Apabila dapat menjalankan keempat-empatnya maka disitulah letak kebesaran Tuhan.

e. *Tembang macapat Kinanthi.*

Watak *tembang Gambuh* dalam *Serat Wedhatama* adalah memberi nasehat. Yaitu gambaran jika kita selalu berusaha untuk memahami ilmu Tuhan dan kita berusaha untuk menggapainya maka hanya kebahagiaan yang kita dapat. Seperti tercermin pada bait kedelapan puluh lima.

(VI. c.1- c.6) *Pangasahe sepi samun,
aywa esah ing salami,
samangsa wis kawistara,
lalandhepe mingis-mingis,*

*pasah wukir reksamuka,
kekes srebedaning budi.*

Bait ini menerangkan kita sebagai manusia terus berusaha untuk menggapai ilmu kesempurnaan hidup. Laku lahir dan batin dijalankan terus-menerus maka dengan rido Tuhan kita dapat mencapai tujuan ajaran ilmu utama. Tersingkir semua penghalang sebesar apapun. Pada akhirnya kebaikanlah yang menguasai.

3. Semiotika *Tembang Macapat Serat Wedhatama*

Pemaknaan dilakukan untuk mengetahui makna dari *tembang macapat* dari *Serat Wedhatama* secara utuh diperlukan analisis analisis secara semiotik. Analisis semiotik dalam penelitian ini melalui dua tahap pembacaan yaitu pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik.

a). Pembacaan Heuristik

Dalam pembacaan heuristik dilakukan dengan menerjemahkan atau memperjelas arti kata-kata dan sinonim-sinonim. Pemaknaan dilakukan secara semantis, sehingga hubungan antara baris atau bait menjadi jelas.

(I. a.1- a.7) *Mingkar-mingkure angkara,*
'Menghindarkan diri dari nafsu angkara'
akarana karenan mardi siwi,
'Sebab ingin mendidik putra'
sinawung resmining kidung,
'Dalam bentuk keindahan syair'
sinuba-sinukarta,
'Dihiasi agar tampak indah'
mrih kretarta pakartining ngelmu luhung,
'Agar menumbuhkan jiwa dan ilmu luhur'
kang tumrap ing tanah jawa,
'Yang berlaku di tanah Jawa'
agama ageming aji.
'Agama sebagai pegangan raga'

Menghindar dari nafsu angkara disebabkan untuk mendidik anak tesirat dalam bentuk indahny *tembang* dihiasi dengan penuh variasi agar menjiwai

hakekat ilmu yang baik (luhur) yang sesuai di tanah Jawa adalah agama sebagai pakaian atau pedoman hidup.

(I. b.1- b.7) *Jinejer ing Wedhatam,*
'Tampil dalam Wedhatama'
mrih tan kempa kembangan pambudi,
'agar tidak kekurangan pegangan budi'
mangka nadyan tuwa pikun,
'padahal meski tua renta'
yen tan mikani rasa,
'bila tak memahami perasaan'
yekti sepi asepi lir sepah samun,
'sungguh sepi dan tiadaberguna'
semangsane pakumpulan,
'ketika dalam suatu pertemuan'
gonyak-ganyuk ngelilingsem.
'sering canggung memalukan'

Disajikan dalam Serat Wedhatama supaya jangan sampai miskin pengetahuan walalu pun sudah tua dan pikun jika tidak memahami rasa yang sejati (batin) pasti akan hampa (kosong) tidak berguna ketika dalam masyarakat (perkumpulan) akan sering bertindak ceroboh dan memalukan.

(I. c. 1- c. 7) *Nggugu karsane priyanga,*
'Manurut kehendak diri sendiri'
nora nganggo paparah lamun angling,
'Tanpa perhitungan dalam berbicara'
lumuh ing ngaran balilu,
'Tak mau disebut bodoh'
uger guru aleman,
'Suka dipuji disanjung'
nanging janma ingkang wus waspadeng semu,
'Tetapi manusia telah paham akan semu'
sinamun ing samudana,
'Yang ditutupi dengan kepura-puraan'
sesadon ingadu manis.
'Disajikan dengan manis'

Mengikuti kemauan sendiri jika berkata tanpa pertimbangan (asal bunyi) namun tidak mau dianggap bodoh selalu ingin dipuji-puji (kebalikannya) orang

yang sudah memahami gelagat (pandai) berwatak rendah hati selalu berprasangka baik dalam menanggapi.

(I. d. 1- d. 7) *Si penggung nora nglegewa,*
'Si bodoh tak peduli'
sangsayarda denira cacariwis,
'Semakin menjadi-jadi pembicaraannya'
ngandhar-andhar angendhukur,
'Melantur-lantur panjang lebar'
kandane nora kaprah,
'Pembicaraan bermacam-macam salah'
saya elok alangka longkanganipun,
'Semakin aneh dan langka isinya'
si wasis waskitha ngalah,
'Si pandai dan waspada mengalah'
ngalingi marang si pingging.
'Menutupi kekurangan si bodoh'

(Sementara) Si Dunggu (si bodoh) tidak sadar bahwa bicaranya semakin menjadi-jadi melantur tidak tahu arah bicaranya tidak masuk akal pembicaraannya semakin aneh dan tidak mempunyai makna si pandai memaklumi dan mengalah menutupi kekurangan si bodoh.

(I. e. 1- e. 7) *Mangkono ngelmu kang nyata,*
'Begitu ilmu yang nyata'
sanyatane mung weh reseping ati,
'sebenarnya hanya memberi ketenangan hati'
bungah ingaranan cubluk,
'bangga dikatakan bodoh'
sukeng tyas yen den ina,
'hati bersuka ria bila dihina'
nora kaya si punggung, anggung gumunggun,
'tidak sibodoh yang selalu besar kepala'
ugungan sadina-dina,
'minta dipuji setiap hari'
aja mangkana wong urip.
'jangan begitulah orang hidup'

Demikianlah ilmu yang nyata (sejati) senyatanya (sebenarnya) hanya memberikan ketentraman hati bangga dikatakan bodoh tetap gembira jika dihina

tidak seperti si dungu (bodoh) yang selalu sombong ingin dipuji setiap hari janganlah seperti itu orang hidup.

(I. f. 1- f. 7) *Uripe sepisan rusak,*
'Hidupnya sekali rusak'
nora mulur nalare ting saluwir,
'Tidak berkembang akal nya compang-camping'
kadi ta guwa kang sirung,
'Bagaikan gua yang gelap'
sinerang ing maruta,
'Diterpa oleh angin badai'
gumarenggeng anggereng anggung gumrungung,
'Menggeram mengaung selalu menggemuruh'
pindha padhane si mudha,
'Sama seperti si muda'
prandene paksa kumaki.
'Meski begitu tetap sombong'

Hidup di bumi hanya sekali berantakan tidak berkembang pikirannya carut marut (picik) seperti gua yang gelap menyeramkan diterpa angin suaranya gemuruh menggeram keras sekali seperti halnya watak anak muda meski begitu masih sajaberlagak congkak.

(I. g. 1- g. 7) *Kikisane mung sapala,*
'Batasnya cuma sedikit'
palayune ngendelken yayah wibi,
'gerak nya bergantung pada ayah ibu'
bangkit tur bangsaning luhur,
'bangkit dalam tingkat luhur'
lah iya ingkang rama,
'itulah orang tuanya'
balik sira sarawungan bae durung,
'sedangkan kau bergaul saja belum'
mring atining tata karma,
'terhadap inti kesopanan'
ngon angon agama suci.
'yang merupakan ajaran agama'

Tujuannya begitu rendah biasanya hanya mengandalkan orang tua yang terpandang dan bangsawan lha itu kan ayahmu (bukan kamu) sedangkan kamu

bermasyarakat juga belum bulum mengetahui hakikat tata krama yang merupakan ajaran agama (ajaran utama).

(I. h. 1- h. 7) *Socaning jiwangganira,*
'Sifat-sifat dari dirimu'
jer ketara lamun pocapan pasthi,
'Tampak dalam tutur bicara'
lumuh kasor kudu unggul,
'Tak mau mengalah selalu harus unggul'
sumenggah sesongaran,
'Congkak penuh kesombongan'
yen mangkana kena ingaran katungkul,
'Jika demikian dapat disebut kalah'
karem ing reh kaprawiran,
'Suka kepada kebesaran'
nora enak iku kaki.
'Itu tak baik anaku'

Cerminan (tanda) dari dalam jiwa pribadimu akan terlihat walau tutur katamu halus tidak mau mengalah maunya menang sendiri sombong dan besar mulut yang seperti itu disebut orang yang terlena puas dengan kedudukan tinggi itu tak baik anaku.

(I. i. 1- i. 7) *Kekerane ngelmu karang,*
'Yang termasuk ilmu pesona'
kakarangan saking bangsaning gaib,
'Pesona dari bangsa kegaiban'
iku boreh paminipun,
'Ibarat bedak'
tan rumasuk ing jasad,
'Tidak meresap dalam tubuh'
amung aneng sajabaning daging kulup,
'Hanya ada diluar daging'
yen kapengkok pancabaya,
'Jika tertimpa mara bahaya'
ubayane mbalenjani.
'Tidak dapat diandalkan'

Di dalam ilmu yang dikarang-karang (rekayasa) rekayasa dari hal-hal gaib (sihir) itu ibarat bedak yang tidak meresap ke dalam jasad hanya ada diluar

daging (kulit) saja anaku apabila berbenturan dengan marabahaya tidak dapat diandalkan (yang disanggupkan atau dijanjikan tidak ditepati).

(I. j. 1- j. 7) *Marma ing sabisa-bisa,*
'Maka sebisa-bisamu'
babasane muriha tyas basuki,
'usahakan berhati baik'
paruuta kang patut,
'mengabdilah dengan baik'
lan traping angganira,
'sesuai dengan pribadimu'
ana uga angger ugering kaprabun,
'adapula tatacara kerajaan'
abon-aboning panembah,
'tatacara berbakti'
kang kambah ing siyang ratri.
'yang berlaku siang dan malam'

Oleh karena itu sebisa-bisa berusaha paling tidak berhati baik bergurulah dengan tepat dan sesuai dengan dirimu ada juga peraturan dan pedoman bernegara (kerajaan) menjadi syarat bagi yang berbakti yang berlaku siang dan malam.

(I. k. 1- k. 7) *Iku kaki takokena,*
'Tanyalah itu anaku'
marang para sarjana kang martapi,
'kepada para pendeta yang bertirakat'
mring tapaking tepa tulus,
'kepada segala teladan yang baik'
kawawa nahen hawa,
'mampu menahan hawa nafsu'
wruhanira mungguh sanyataning ngelmu,
'pengetahuanmu akan kenyataan ilmu'
tang mesthi neng janma wredha,
'tidak hanya terhadap orang tua-tua'
tuwin muda sudra kaki.
'dan orang muda hina, anakku'

Itulah anaku tanyakan kepada para sarjana (pendeta) yang menimba berilmu kepada jejak para suri tauladan yang benar yang dapat menahan nafsu

pengetahuan adalah senyatanya ilmu yang tidak harus hanya dikuasai orang tua bisa juga bagi anak muda atau orang miskin anaku.

(I. l. 1- l. 7) *Sapantuk wahyuning Allah,*
'Barang siapa mendapat wahyu Tuhan'
gya dumilah mangulah ngelmu bangkit,
'akan cepat menguasai ilmu'
bangkit mikat reh mangukut,
'bangkit merebut kekuasaan'
kukutaning jiwangga,
'akan kesempurnaan dirinya'
yen mangkono kena sinebut wong sepuh,
'bila demikian dapat disebut orang tua'
liring sepuh sepi hawa,
'arti tua sepi dari kemurkaan'
awas roroning atunggil.
'dapat memahami dwitunggal'

Siapapun yang menerima wahyu Tuhan, lalu dengan cermat dan dapat menguasai ilmu kesempurnaan, kesempurnaan jiwa raga, bila demikian dapat disebut orang tua, arti orang tua tidak dikuasai hawa nafsu, dapat memahami dwitunggal (titah dan yang menitahkan/diri sendiri “manusia” dengan Tuhan).

(I. m. 1- m. 7) *Tan samar pamoring sukma,*
'Tidak ragu-ragu terhadap citra sukma'
sinukmaya winahya ing ngasepi,
'diresapkan dan dihayati dikala sepi/hening'
sinempen telenging kalbu,
'dendapkan dilubuk hati'
pambukaning warana,
'pembuka tirai itu '
tarlen saking liyep layaping ngaluyup,
'tak lain dari antara sadar dan tidak'
pindha pesating supena,
'bagai kelebatnya mimpi'
sumusuping rasa jati.
'merasuknya rasa yang sejati'

Tidak samar (ragu-ragu) terhadap citra sukma (Tuhan) diresapi mendalam dikala sepi (hening) diendapkan dalam lubuk hati menjadi pembuka

penghalang (tabir) tidak lain berawal dari keadaan antara sadar dan tidak (khusuk) seperti mimpi datangnya rasa yang sejati.

(I. o. 1- o. 7) *Sejatine kang mangkana,*
'Sesungguhnya yang demikian itu'
wus kakenan nugrahaning Hyang Widhi,
'telah mendapat anugrah Tuhan'
bali alaming asuwung,
'kembali ke alam kosong'
tan karem karamean,
'tak suka pada keramaian'
ingkang sipat wisesa winisesa wus,
'yang bersifat kuasa-menguasai'
mulih mula-mulanira,
'telah memilih kembali ke mula asalmu'
mulane wong anom sami.
'maka anak muda sekalian'

Sebenarnya yang seperti itu telah mendapatkan anugrah Tuhan kembali ke alam yang kosong tidak suka kepada keramaian (duniawi) yang bersifat kuasa menguasai (saling berebut kekuasaan) telah memilih kembali ke asal asalnya manusia maka anak muda sekalian.

(II. a. 1- a. 9) *Nulada laku utama,*
'Contohnya tingkah yang terbaik'
tumrap ing wong tanah Jawi,
'untuk kalangan orang ditanah Jawa'
wong agung ing Ngeksiganda,
'orang mulia dari Mataram'
panembahan senapati,
'Panembahan Senapati'
kapati amarsudi,
'seorang yang sangat tekun'
sudaning hawa lan nepsu,
'mengurangi hawa nafsu'
pinesu tapa-brata,
'dengan jalan bertapabrata'
tanapi ing siyang ratri,
'di siang dan malam hari'
amamangun karyenak tyasing sasama.
'membangun kebahagiaan hati sesama'

Contohnya perilaku utama bagi kalangan orang Jawa (nusantara/Indonesia). Orang besar Ngeksigondo (Mataram). Panembahan senopati yang tekun berusaha mengurangi hawa nafsu berusaha dengan prihatin (tapa brata). Juga di waktu siang dan malam membangun kebahagiaan hati (kasing sayang) antar sesama.

(II. b. 1- b. 9) *Samangsane pasamunan,*
'Dalam suatu pertemuan'
mamangun marta martani,
'menciptakan kebahagiaan merata'
sinambi ing saben mangsa,
'sambil disetiap saat'
kala-kalaning ngasepi,
'waktu-waktu yang sepi'
lelana teka-teki,
'berkelana sambil bertapa'
nggayuh geyonganing kayun,
'demi mencapai cita-cita'
kayungyun heninging tyas,
'terpendam dilubuk hati'
sanityasa pinrihatin,
'selalu berprihatin'
puguh panggah cegah dhahar lawan nendra.
'berpegang teguh mencegah makan dan tidur'

Dalam setiap pertemuan (musyawarah) membangun kesenangan dalam berbicara (berpendapat) di setiap ada kesempatan (peluang) dikala waktu yang sepi (longgar) berkelana sambil bertapa demi menggapai cita-cita yang luhur tersimpan dalam hati untuk selalu prihatin (menahan hawa nafsu) dengan tekad yang kuat membatasi (mencegah) makan dan tidur.

(II. c. 1- c. 9) *Saben mendra saking wisma,*
'Setiap pergi dari istana'
lelana laladan sepi,
'pergi ke tempat sepi'
ngingsep sepuhing sopana,
'mengeyam berbagai ilmu keutamaan'
mrih pana pranaweng kapti
'agar paham dan jelas yang dituju'
tis-tising tyas marsudi,
maksud hati mencapai

mardawaning budya tulus,
'kehalusan budi yang tulus'
mesu reh kasudarman,
'mempelajari ilmu yang tua'
neng tepining jalanidhi,
'di tepi samudra'
sruning brata kataman wahyu dyatmika.
'dari tekun bertapa mendapat wahyu yang baik'

Setiap pergi meninggalkan istana (rumah) berkelana ke tempat yang sunyi (jauh dari hawa nafsu) menghirup (memahami dan menjalani) tingkatan ilmu yang baik agar jelas dan paham apa yang menjadi tujuan hidup niat dalam hati selalu berusaha kelembutan budi yang tulus berusaha meraih kebaikan ditepi samudra dan tekunnya bertapa (iktihar/usaha) mendapatkan sesuatu yang luhur dari Tuhan.

(II. d. 1- d. 9) *Wikan menkoning samodra,*
'Mengetahui/mengerti betapa kekuasaan samodra'
kederan wus den ideri,
'seluruh sudah dilalui/dihayati'
kinemat kamot hing driya,
'dirasakan dan meresap dalam sanubari'
rinegan segegem dadi,
'ibarat digenggam menjadi satu genggamannya'
dumadya angratoni,
'sehingga terkuasai'
nenggih kanjeng ratu kidul,
'tersebutlah Kanjeng Ratu Kidul'
ndedel nggayuh gegana,
'terbang tinggi ke angkasa'
umara marak maripih,
'datang dengan mengendap-endap'
sor prabawa lan wong agung Ngeksiganda.
'kalah dengan Tuan Agung Mataram'

Memahami kekuasaan samodra seluruhnya telah dijelajahi (dihayati) dirasakan dan diresapi dalam sanubari. Ibarat digenggam (dikuasai) menjadi satu genggamannya sehingga terkuasai yaitu kanjeng ratu kidul. Naik menggapai angkasa (kemudian) datang menghadap dengan mengendap-endap (penuh hormat) kalah dengan tuang agung dari Mataram.

(II. e. 1- e. 9) *Dahat denira aminta,*
 'Dia minta dengan sangat'
sinupeket pangkat kanthi,
 'agar akrab dan dijadikan pengikut'
jroning alam palimunan,
 'dalam alam gaib'
ing pasaban saben sepi,
 'pada waktu berkelana di alam sepi'
sumanggem anyanggemi,
 'siap menyanggupi'
ing karsa kang wus tinamtu,
 'kehendak yang telah dimaksud'
pamrihe mung aminta,
 'berpamrih meminta'
supangate teka-teki,
 'restu dari bertapa'
nora ketang teken janggut suku jaja.
 'meski hanya bertongkat janggut berkaki dada'

Dia meminta dengan sangat. Agar akrab dan didekatkan sebagai pengikut di alam gaib. Pada waktu berkelana dialam sepi. Siap menyanggupi kehendak yang sudah ditentukan. Harapannya hanya meminta restu dalam bertapa mesti harus bertongkat janggut berkaki dada.

(II. f. 1- f. 9) *Prajanjine abipraya,*
 'Janji bertujuan baik'
saturun-turuning wuri,
 'untuk anak cucu dikemudian hari'
mangkono trahing ngawirya,
 'demikian keturunan raja'
yen amasah mesu budi,
 'bila mengasah akal budi'
dumadya glis dumugi,
 'akhirnya akan tercapai'
iya ing sakarsanipun,
 'apa yang didinginkan'
wong agung Ngeksiganda,
 'tuan agung dari Mataram'
nugrahane prapteng mangkin,
 'anugrah segera tiba'
trah tumerah darahe padha wibawa.
 'semua keturunannya berpangkat tinggi'

Janji dengan tujuan baik untuk seluruh anak cucu keturunannya di kemudian hari. Begitu juga seluruh keturunan orang luhur Bila ingin mengasah akal budi. Akhirnya akan dapat tercapai apa yang diinginkan. Orang agung dari mataram anugrahnya hingga kelak (yang akan datang). Semua keturunannya dapat memiliki wibawa.

(II. g. 1- g. 9) *Ambawani tanah Jawa,*
'Menguasai tanah Jawa'
kang padha jumeneng aji,
'yang semua menjadi raja'
satriya dibya sumbaga,
'satria pandai dan tampan'
tan iyan trahing Senapati,
'tak lain keturunan Senapati'
pan iku pantes ugi,
'itulah yang pantas pula'
tinulad labetanipun,
'dicontoh perjuangannya'
ing sakuwarsanira,
'sesuai kemampuannya'
enake lan jaman mangkin,
'baiknya dan terapkan di zaman nanti'
sayektine tan bisa ngepleki kuna.
'sesungguhnya tidak dapat meniru jaman kuno'

Menguasai tanah Jawa menjadi pemimpin. Satria sakti terkenal (termasyur) tidak lain keturunan Panembahan Senopati. Hal ini pantas pula sebagai tauladan budi pekerti. Sesuai kemampuan walaupun tidak bisa sama dengan jaman dulu (kuno).

(II. h. 1- h. 9) *Lowung kalamun tinimbang,*
'Itu lebih baik dari pada'
aurip tanpa prihatin,
'hidup tanpa prihatin'
nanging ta ing jaman mangkya,
'tapi apakah di jaman yang akan datang'
pramudha kang den karemi,
'yang disukai anak muda'
manulad nelad Nabi,
'meniru-niru Nabi'
nayakeng rat Gusti rosul,
'utusan Tuhan yakni rosul'

anggung ginawe umbag,
'yang dipakai untuk sombong'
saben saba mampir masjid,
'setiap menghadap singgah ke masjid'
ngajap-ajap mukjijat tibaning drajat.
'mengharap mukjijat kejatuhan derajat'

Itu lebih baik dari pada orang hidup tanpa prihatin. Namun dimasa yang akan datang yang digemari anak muda meniru-niru Nabi utusan Tuhan yaitu rosul. Yang hanya dipakai untuk menyombongkan diri. Setiap akan bekerja singgah ke masjid. Mengharap mukjizat agar mendapat derajat (naik pangkat).

(II. i. 1- i. 9) *Anggung nggubel sarengat,*
'Selalu mempelajari sarengat'
saringane tan den wruhi,
'intinya tak diketahuinya'
dalil dalaning ijemak,
'dalil jalan ijmak'
kiyase nora mikani,
'tidak paham akan kias'
katungkul mungkul sami,
'mereka hanya terlena'
bengkrakan mring mesjid agung,
'berbondong-bondong ke masjid agung'
kalamun maca kutbah,
'ketika membaca khatbah'
lalagone dhandhanggendhis,
'berirama gaya dandanggula'
swara arum ngumandhang cengkok palaran.
'bersuara indah mengumandangkan gaya Palaran'

Hanya memahami syariat (kulitnya) saja sedangkan isinya (hakekatnya) tidak dikuasai. Pengetahuan (dalil) tentang tafsir (makna) dan aturan. Mencontoh tapi tidak mumpuni. Mereka hanya terlena (lupa diri). Bertingkah berlebihan pergi ke masjid agung. Apabila membaca khutbah bersuara merdu (indah) menghayutkan hati mengumandangkan gaya palaran.

(II. j. 1- j. 9) *Lamun sira paksa nulad,*
'Andaikan kamu harus meniru'
tuladaning kanjeng Nabi,
'teladan kanjeng Nabi'
o' ngger kadohan panjangkah,

'o, anakku terlalu jauh langkahmu'
wateke tan betah kaki,
 'wataknya tak tahan anakku'
rehne ta sira Jawi,
 'karena orang kamu orang Jawa'
sathihik bae wis cukup,
 'sedikit saja sudah cukup'
aywa guru aleman,
 'jangan suka disanjung'
nelad kas ngepleki pekih,
 'berhasrat meniru fikih'
lamun pangkuh pangangkah yekti karahmat.
 'jika kuat cita-citamu tentu mendapat rahmat'

Jika kamu memaksa meniru tingkah laku kanjeng Nabi. Oh anaku terlalu jauh langkahmu (keinginanmu). Biasanya tidak akan betah (kuat/mampu) anaku. Karena kamu orang Jawa. Sedikit saja sudah cukup. Janganlah hanya sekedar mencari pujian (sanjungan). Berhasrat (berusaha/bersemangat) meniru (mengikuti) fiqih. Apabila mampu tentu akan mendapat rahmat.

(II. k. 1- k. 9) *Nanging enak ngupaboga,*
 'Tapi enak mencari nafkah'
rehne tinitah langip,
 'karena ditakdirkan sebagai makhluk lemah'
apa ta suwiteng Nata,
 'apakah mengabdikan raja'
tani tanapi agrami,
 'bertani dan berdagang'
'mangkono mungguh mami,
 begitu menurut hematku'
padune wong dahat cubluk,
 'karena aku orang bodoh'
durung wruh cara Arab,
 'belum paham bahasa Arab'
jawaku bae tan ngenting,
 'tata cara Jawa saja belum memadai'
parandene paripaksa mulang putra.
 'tetapi memaksa diri mengajari anak'

Tetapi lebih baik berusaha mencari nafkah karena diciptakan (dititahkan) sebagai makhluk lemah. Apa mau mengabdikan kepada raja. Bertani (bercocok tanam) atau berdagang. Begitulah menurut hematku (pemahamanku). Karena

aku sebagai orang yang bodoh. Belum mengetahui cara (adat) Arab. Tata cara Arab saja tidak mengerti masih juga memaksa diri mendidik anak.

(II. l. 1- l. 9) *Saking duk maksih taruna,*
'Sejak masih muda'
sadhela wus anglakoni,
'sebentar telah mengalami'
aberag marang agama,
'mempelajari agama'
maguru anggering kaji,
'berguru menurut aturan haji'
sawadine tyas mami,
'sebenarnya rahasia hatiku'
banget wedine ing besuk,
'sangat takut kelak kemudian'
panatan akir jaman,
'aturan di akhir jaman'
tan tutug kaselak ngabdi,
'belum sampai mengabdikan diri'
nora kober sembahyang gya tinimbalan.
'tak sempat sembahyang segera dipanggil'

Karena sejak masih muda walaupun sebentar telah belajar mengenai agama. Berguru (menimba ilmu) kepada yang haji. Sesungguhnya dalam hatiku menjadi takut akan kemudian hari. Yaitu keadaan akhir jaman. Belum selesai, keburu mengabdikan. Belum sempat sembahyang segera dipanggil.

(II. m. 1- m. 9) *Marang ingkang asung pangan,*
'Kepada yang memberi makan'
yen kasuwen den dukani,
'bila terlalu lama dimurkai'
bubrah kuwuring tyas ingwang
'kacau balau hatiku'
lir kiyamat saben hari,
'bagaikan kiamat setiap hari'
bot Allah apa gusti,
'berat Tuhan atukah gusti'
tumbuh-tumbuh solah ingsun,
'ragu-ragu tindakanku'
lawas-lawas grait,
'lama-lama terpikirkan'
rehne ta suta priyayi,
'karena anak bangsawan'
yen muriha dadi kaum temah nistha.
'bila ingin menjadi juru do'a tak mungkin'

Kepada yang memberi makan, bila kelamaan (telat) dimarahi. Menjadi bingung (kacau balau) perasaanku seperti kiamat setiap hari. Berat “Allah” (agama) apa “Gusti” menjadi bingung sikapku. Lama-kelamaan terpikirkan karena anak turun bangsawan. Bila ingin menjadi juru do’a dapatlah nistha/siksa.

(II. n. 1- n. 9) *Tuwin ketib suragama,*
'Dan bila menjadi pengurus juru doa masjid'
pan insun nora winaris,
'aku tidak berhak'
angur baya ngantepana,
'lebih baik meminati sungguh-sungguh'
pranatan wajibing urip,
'peraturan wajib bagi orang hidup'
lampahan angluluri,
'menjalankan jejak leluhur'
aluraning pra luluhur,
'warisan leluhur dulu'
kuna-kumunanira,
'sejak jaman dahulu'
kongsi tumekeng samangkin,
'sampai pada jaman nanti'
kikisane tan lyan amung ngupa boga.
'akhirnya tidak lain hanya mencari nafkah'

Begitu juga apabila harus menjadi pemuka agama. Saya tidak mempunyai kemampuan lebih baik memegang teguh aturan dan kewajiban hidup. Menjalankan pedoman hidup. Menjalankan jalannya para leluhur. Di jaman dulu hingga kemudian hari. Ujung-ujungnya tidak lain hanyalah mencari nafkah.

(II. o. 1- o. 9) *Bonggan kang tan mrelokena,*
'Salah sendiri yang tak peduli'
mungguh ugering ngaurip,
'akan aturan hidup'
uripe lan tri-prakara,
'hidup berlandaskan tiga perkara'
wirya, arta, tri winasis,
'luhur, harta, dan pandai'
kalamun kongsi sepi,
'bila sampai tidak memiliki'
saka wilangan tetelu,

'dari tiga kata itu'
telas tilasing janma,
'habislah arti manusianya'
aji godhong jati aking,
'lebih berharga daun jati yang kering'
temah papa papariman ngulandara.
'akhirnya sengsaranya seperti pengemis mengembara'

Salah sendiri yang tidak peduli mengenai aturan (pedoman) hidup. Hidup berlandaskan tiga perkara yaitu keluhuran, harta (kemakmuran), pandai (ilmu pengetahuan). Bila tidak sampai memiliki salah satu atau semua dari tiga perkara itu, habislah arti (harga diri) sebagai manusia. Lebih berharga dari daun jati yang kering. Akhirnya mendapat derita seperti pengemis gelandangan.

(II. p. 1- p. 9) *Kang wus waspada ing patrap,*
'Yang telah waspada terhadap tingkah'
mangayut ayat winasis,
'menghayati aturan bijak'
wasana wosing jiwangga,
'akhirnya inti kehidupan'
melok tanpa aling-aling,
'tampak nyata tanpa tirai'
kang ngalingi kalingling,
'yang menutupi tersingkap'
wenganing rasa tumlawung,
'terbukanya rasa yang jauh'
keksi saliring jaman,
'tampak seluruh masa '
angelangut tanpa tepi,
'jauh tanpa batas'
yeku aran tapa tapaking Hyang Sukma.
'yaitu dinamakan bertapa atas tapak Hyang Sukma'

Yang sudah paham tata caranya, menghayati ajaran (ayat) utama jika berhasil masuk ke dalam jiwa. Terlihat nyata tanpa penghalang yang menutupi tersingkap. Terbukalah rasa sayup menggema. Tampak seluruh cakrawala. Jauh tanpa tepi (batas). Itulah yang mendapat anugrah Tuhan.

(II. q. 1- q. 9) *Mangkono janma utama,*
'Begitulah manusia utama'
tuman tumanem ing sepi,

'suka berpendam dalam kesepian'
ing saben rikala mangsa,
 'dalam setiap saat masa'
masah amemasuh budi,
 'mengasah dan membersihkan budi'
laire anetepi,
 'keluarnya memenuhi keadaannya'
Ing reh kasatriyanipun,
 'sebagai manusia kesatriya'
susila anor raga,
 'sopan dan ramah-tamah'
wignya met tyasing sasami,
 'pandai mengambil hati sesama'
yeku aran wong barek berag agama.
 'yaitu disebut orang mahir bidang agama'

Begitulah manusia utama. Gemar terbenam dalam sepi (mengendalikan hawa nafsu). Dalam setiap saat tertentu mempertajam dan membersihkan budi. Memenuhi keadaan sebagai manusia kesatria. Berbuat susila rendah hati, sopan dan ramah, pandai menyejukan hati sesama, itulah sebenarnya orang yang menghayati agama.

(II. r. 1- r. 9) *Ing jaman mangko pan ora,*
 'Pada jaman kini tidak demikian'
arahe para taruni,
 'arah gerak para muda'
yen antuk tuduh kang nyata,
 'bila mendapat petunjuk nyata'
nora pisan den lakoni,
 'tidak pernah dijalankan'
banjur njujurken kapti,
 'kemudian menuruti kemauan sendiri'
kakekne arsa winuruk,
 'kakeknya akan diajari'
ngandelken gurunira,
 'mengandalkan guru kamu'
pandhitane praja sidik,
 'pendeta negara yang pandai'
tur wus manggon pamucunge mring makripat.
 'telah tinggal dan sampai pada makripat'

Di jaman kelak tidak demikian. Sikap anak muda bila mendapatkan petunjuk nyata tida satu pun (tidak ada) yang dijalankan. Kemudian hanya

menuruti kehendak sendiri. Malah kakeknya akan diajari dengan mengandalkan gurunya yang dianggap orang pintar (ilmu kawruh) di negara, serta sudah menguasai ilmu makripat.

(III. a. 1- a. 5) *Ngelmu iku,*
'Ilmu itu'
kalakone kanthi laku,
'dijalankan dengan perbuatan'
lekase lawan kas,
'dimulai dengan kemauan'
tegese kas nyantosani,
'kemauan adalah penguat'
setya budya pangakese dur angkara.
'budi setia penghancur kemurkaan'

Ilmu (hakekat) itu terwujud dengan perbuatan (laku) Dimulai dengan kemauan artinya kemauan membangun masyarakat yang sejahtera serta budi yang setia menaklukkan semua angkara.

(III. b. 1- b. 5) *Angkara gung,*
'Angkara yang besar '
neng angga anggung gumulung,
'dalam tubuh selalu menggelora'
gegolonganira,
'golongannya'
triloka lekere kongsi,
'sampai menguasai tiga dunia'
yen den umbar ambabar dadi rubeda.
'bila dibiarkan berkembang menjadi bahaya'

Angkara (nafsu) yang besar ada di dalam diri kuat menggelora mengumpul jadi satu. Sampai menguasai tiga dunia. Bila dibiarkan berkembang akan menjadi marabahaya.

(III. c. 1- c. 5) *Beda lamun,*
'Lain bila'
wus sengsem rehing asamun,
'yang telah tertarik pada aturan jiwa'
samune ngaksama,
'suka selalu memaafkan'
sasamane bangsa sisip,
'sesama orang yang salah'

sarwa sareh saking mardi martotama.
'serba sabar karena berusaha bersikap baik'

Berbeda dengan menyukai dan menjiwai. Suka selalu memaafkan kepada sesama orang yang salah. Selalu sabar berusaha tenang (berbudi baik) dan berpikir dingin.

(III. d. 1- d. 5) *Taman limut,*
'Taman berpenghalang'
durgameng tyas kang weh limput,
'hati jahat yang akan memberi kegelapan'
kerem ing karamat,
'suka akan hormat'
karana karoban ing sih,
'karena tertutup oleh cinta kasih'
sihing sukma ngerbda sahardi gengira.
'cinta kasih berkembang sebesar gunung'

Taman berpenghalang yang memberikan kegelapan (penghalang) tenggelam (kalah) karena rahmat. Karena tertutup dengan kasing sayang yang datang dari dalam jiwa Berkembang sebesar gunung.

(III. e. 1- e. 5) *Yeku petut,*
'Yang seperti itu patut'
tinulad-tulad tinurut,
'dicontoh-contoh diturut'
sapituduhira,
'semua petunjuknya'
aja kaya jaman mangkin,
'jangan seperti jaman kelak'
keh pra mudha mundhi dhiri rapal makna,
'banyak muda-mudi menyombongkan rapal dan makna'

Itulah yang pantas dicontoh dan diikuti semua petunjuknya. Jangan seperti jaman nanti banyak muda-mudi menyombongkan diri dengan mantra.

(III. f. 1- f. 5) *Durung pecus,*
'Belum mampu'
kesusu keselak besus,
'terburu ingin lekas pandai'
amknani rapal,
'mengartikan rapal'
kaya sayid weton Mesir,

'bagai sayid dari Mesir'
pendhak-pendhak angendhak gunaning janma.
'sering meremehkan kemampuan orang lain'

Belum mumpuni terburu-buru ingin cepat bisa. Menerangkan rapal, seperti sayid dari Mesir. Setiap saat meremehkan kemampuan orang lain.

(III. g. 1- g. 5) *Kang kadyeku,*
'Yang seperti itu '
kalebu wong ngaku-aku,
'termasuk orang yang mengaku-aku'
akale alangka,
'pikirannya tidak masuk akal'
elok Jawane den mohi,
'aneh tak mengakui kejawaannya'
paksa langkah ngangkah met kawruh ing Mekah.
'memaksa ingin mencari ilmu ke Mekah'

Yang seperti itu termasuk orang yang mengaku-aku. Kemampuan akal nya dangkal. Aneh tidak mengakui kejawaannya. Memaksa diri mencari ilmu di Mekah.

(III. h. 1- h. 5) *Nora weruh,*
'Tidak tahu'
rosing rasa kang rinuruh,
'inti sesuatu yang dicari'
lumeketing angga,
'yang melekat dibadan'
anggere pada marsudi,
'asal semua mau berusaha'
kana kene kaanane nora beda.
'sana-sini tak berbeda keadaannya'

Tidak tahu hakekat (inti) ilmu yang dicari. Padahal sebenarnya ada dalam diri. Asal semua berusaha. Di sana-sini keadaannya tidak berbeda.

(III. i. 1- i. 5) *Uger lugu,*
'Asal apa adanya'
den ta mrih pralebdeng kalbu,
'dalam minat meningkatkan hati'
yen kabul kabuka,
'bila terkabul terbuka'
ing drajat kajating urip,
'dalam derajat cita-cita hidup'
kaya kang wus winahya sekar srinata
'seperti yang telah diwahyukan dalam syair tembang sinom'

Asalkan jujur (apa adanya) dalam usaha meningkatkan hati (rasa). Bila terkabul akan terbuka. Dalam drajat keinginan (tujuan) hidup. Seperti yang telah disampaikan dalam syair sinom.

(III. j. 1- j. 5) *Basa ngelmu,*
'Yang disebut ilmu'
mupakate lan panemu,
'mufakatnya dengan pendapatmu'
pasahe lan tapa,
'mempan dengan bertapa'
yen satria tanah jawi,
'bila satriya tanah Jawa'
kuna-kuna kang ginilut tri prakara.
'sejak dulu yang dipelajari ada tiga hal'

Yang disebut ilmu sesuai dengan cara pandang kita. Dicapai dengan bertapa (usaha yang gigih). Bila satria di tanah Jawa sejak dulu yang menjadi pegangan tiga perkara.

(III. k. 1- k. 5) *Lila lamun,*
'Rela bila'
kelangan nora gegetun,
'kehilangan tidak menyesal'
trima yen ketaman,
'menerima bila tertimpa'
sak serik sameng dumadi,
'kedengkian dari orang lain'
tri legawa nalangsa srah ing Bathara.
'tiga ikhlas berserah diri kepada Tuhan'

Rela apabila kehilangan tanpa rasa kecewa (menyesal). Sabar jika tertimpa kedengkian orang lain kepada kita. Tiga ikhlas (lapang dada) berserah diri kepada Tuhan.

(III. l. 1- l. 5) *Bathara gung,*
'Tuhan yang agung'
inguger graning jajantung,
'ditempatkan didalam hati'
jenek Hyang Wasesa,
'betah dengan Yang Maha Esa'
sana pasenetan suci,

'tempat peristirahatan suci'
nora kaya si mudha mudhar angkara.
'tidak seperti di muda yang menyebar kemurkaan'

Tuhan maha agung ditempatkan dalam setia hela nafas. Menyatu dengan-Nya ditempat peristirahatan yang suci. Tidak seperti yang muda mengumbar nafsu angkara.

(III. m. 1- m. 5) *Nora uwus,*
'Tidak kunjung berhenti'
kareme anguwus-uwus,
'suka mencaci maki'
uwose tan ana,
'isinya tak ada'
mung janjine muring-muring
'hanya asal marah-marah'
kaya buta-buteng betah nganiaya.
'bagai raksasa yang suka menganiaya'

Tidak henti-hentinya suka mencaci maki tanpa ada isinya (ilmunya). Kerjanya hanya marah-marah seperti raksasa yang cepat marah dan suka menganiaya.

(III. n. 1- n. 5) *Sakeh luput,*
'Semua kesalahan'
ing angga tansah linimput,
'dalam diri selalu ditutupi'
linimpet ing sabda,
'ditutupi dengan kata-kata'
narka tan ana udani,
'mengira tak ada yang tahu'
lamun ala ardane ginawe gada.
'bila dikatakan jelek kemarannya dijadikan senjata'

Semua kesalahan dalam diri selalu ditutupi. Ditutupi dengan kata-kata. Dikira tidak ada yang tahu. Tidak mau dikatakan salah. Bila kenyataannya jelek/salah hanya amarahnya dijadikan senjata.

(III. o. 1- o. 5) *Durung punjul,*
'Belum pandai'
kasusu keselak jujul,
'dalam ilmu berburu ingin lebih'
kaseselan hawa,
'disusupi hawa nafsu'

cupet kapepetan pamrih,
'penuh ditutupi pamrih'
tangeh nedya anggambuh mring Hyang Wisesa.
'tak mungkin mendekati Hyang Wisesa'

Belum cukup ilmu terburu-buru ingin yang lebih. Disusupi hawa nafsu hatinya. Hatinya dangkal ditutupi oleh rasa pamrih. Jika seperti itu tidak mungkin mendekati dengan Yang Maha Kuasa.

(IV. a. 1- a. 5) *Samengko ingsun tutur,*
'Kini aku menasehatkan'
sembah catur supaya lumuntur,
'empat sembah agar kau tiru'
dhihin raga cipta jiwa rasa kaki,
'pertama raga, cipta, jiwa, rasa, anakku'
ing kono lamun tinemu,
'disitu terdapat'
tandha nugrahaning Manon.
'tanda anugrah tuhan'

Kini saya bertutur empat macam sembah supaya dilestarikan (ditiru). Pertama raga, cipta, jiwa, rasa. Disitulah terdapat, tanda dari anugrah Tuhan.

(IV. b. 1- b. 5) *Sembah raga puniku,*
'Sembah raga iku'
pakartining wong amagang laku,
'perbuatan orang yang sedang magang laku'
susucine asarana saking warih,
'bersuci dengan air'
kang wus lumrah limang wektu,
'yang biasa lima waktu'
wantu wataking wawaton.
'sudah merupakan aturan'

Sembah raga adalah perbuatan orang yang sedang magang laku. Menyucikan diri dengan air. Yang sudah lumrah yaitu lima waktu. Itu merupakan sifat (aturan).

(IV. c. 1- c. 5) *Inguni-uni durung,*
'Jaman dulu belum'
sinarawung wulang kang sinerung,
'kenal dengan ajaran rahasia'
lagi iki bangsa kas ngetokken anggit,
'baru kini bangsa yang akan menunjukkan karyanya'

mintokken kawignyanipun,
'menunjukkan kemauannya'
sarengate elok-elok.
'dengan cara yang aneh-aneh'

Jaman dulu belum pernah kenal ajaran yang penuh tabir (rahasai). Baru kali ini bangsa yang akan mewujudkan karyanya, menunjukkan kepandaiannya. Ajaran agama yang aneh-aneh.

(IV. d. 1- d. 5) *Thithik kaya santri dul,*
'Kadang-kadang seperti santri dul'
gajeg kaya santri brai kidul,
'tampaknya seperti santri daerah selatan'
saurute Pacitan pinggir pasisir,
'menyelusuri pantai pacitan'
ewon wong kang padha nggugu,
'ribuan orang percaya'
anggere padha nyalemong.
'aturan yang asal diucapkan'

Kadang-kadang seperti *santri dul* (*santri lelamisan/santri dari selatan*). Tampaknya seperti satri wilayah selatan (*santri fanatik*). Menelusuri pacitan tepi pantai samapai ribuan orang percaya semua ucapannya padahal asal berucap.

(IV. e. 1- e. 5) *Kesusu arsa weruh,*
'Terburu-buru ingin tahu'
cahyaning Hyang kinira yen karuh,
'kenal dengan cahaya Tuhan'
ngarep-arep urub arsa den kurebi,
'mengharap cahaya untuk dihormati'
tan weruh yen urip iku,
'tak tahu yang demikian itu'
akale keliru enggon.
'akalnya salah tempat'

Terburu-buru ingin tahu tentang cahaya Tuhan yang dikira dapat ditemukan. Menanti (berharap) mendapatkan anugrah untuk dihormati. Tidak tahu bahwa hidup yang seperti itu nalarnya sudah salah tempat (*salah kaprah*).

(IV. f. 1- f. 5) *Yen ta jaman rumuhun,*
'Bila jaman dahulu'
tata titi tumrah tumaruntun,

'diatur *baik* sejak awal sampai usai'
bangsa srengat tan winor lan laku batin,
 'seperti sareat tak dicampur dengan ulah batin'
dadi nora duwe bingung,
 'jadi tidak membingungkan'
kang padha nembah Hyang Manon.
 'bagi yang menyembah Tuhan'

Bila jaman dulu diatur baik sejak awal sampai akhir. Seperti sariat tidak dicampur aduk dengan oleh batin. Jadi tidak membuat bingung bagi yang menyembah Tuhan.

(IV. g. 1- g. 5) *Lire sarengat iku,*
 'Maksud satria itu'
kena uga ingaranan laku,
 'dapat juga disebut laku'
dhingin ajeg kapindhone ataberi,
 'pertama tetap kedua rajin'
pakolihe putraningsun,
 'hasilnya anakku'
nyenyeger badan mrih batos.
 'menyegarkan badan juga batin agar lebih baik'

Sesungguhnya sariat itu dapat disebut laku. Yang pertama terus menerus dan kedua harus rajin. Yang diperoleh anakku, yaitu membuat diri jadi lebih baik.

(IV. h. 1- h. 5) *Wong seger badanipun,*
 'Orang segar badannya'
otot daging kulit balung sungsum,
 'otot daging kulit tulang sungsum'
tumrah ing rah memarah antenging ati,
 'mempengaruhi darah menjadikan hati tenang'
antenging ati nunungku,
 'ketenangan hati menjadikan'
angruwat ruweding batos.
 'menghilang kegundahan batin'

Orang yang sehat badannya, otot daging kulit tulang sumsum, mempengaruhi darah menenangkan hati, ketenangan hati menjadikan, membersihkan (menghilangkan) batin yang gundah (tidak tenang).

(IV. i. 1- i. 5) *Mangkono mungguh ingsun,*
 'Begitu menurut pendapatku'
ananging ta sarehning asnapun,
 'tetapi berhubungan berbeda-beda'
beda-beda panduk panduming dumadi,

'berbeda nasib manusia'
sayekti nora jumbuh,
'sesungguhnya tidak sesuai'
tekad kang padha linakon.
'dengan tekad yang dijalankan'

Begitu menurut pendapatku. Tetapi karena berbeda-beda (banyak orang) berbeda juga nasibnya. Sesungguhnya tidak cocok dengan niat yang dijalankan.

(IV. j. 1- j. 5) *Nanging ta paksa tutur,*
'Tapi terpaksa menasehati'
rehne tuwa tuwase mung catur,
'karena sebagai orang tua hanya dapat berkata'
mbok lumuntur lantaraning reh utami,
'siapa tahu dapat diwariskan sebagai kebaikan'
sing sapa temen tinemu,
'siapa yang rajin akan berhasil'
nugraha geming kaprabon.
'anugrah kehormatan kerajaan'

Tapi terpaksa memberi nasehat karena sebagai orang tua hanya berkata. Siapa tahu dapat diwariskan sebagai kebaikan. Siapa yang rajin (sungguh-sungguh) akan menemukan anugrah kemuliaan dan kehormatan (kebajikan).

(IV. k. 1- k. 5) *Samengko sembah kalbu,*
'Kini sembah kalbu'
yen lumintu uga dadi laku,
'jika mengalir juga menjadi laku'
laku agung kang kagungan narapati,
'laku baik seperti narapati'
patitis tetesing kawruh,
'tepat tumbuh ilmu ini'
meruhi marang kang momong.
'tahu kepada yang mengasuhnya'

Nantinya sembah kalbu itu, jika terus menerus juga menjadi laku (oleh batin). Laku baik seperti seperti raja Tujuan ajaran ilmu ini untuk memahami kepada yang mengasuh diri (guru sejati/pancer).

(IV. l. 1- l. 5) *Sucine tanpa banyu,*
'Bersuci tanpa air'
amung nyunyuda hardaning kalbu,
'hanya mengurangi nafsu hati'
pambukane tata titi ngati-ati,
'pembuka tata, tiliti, dan berhati-hati'

atetep telaten atul,
'tetap, tidak bosan dan setia'
tuladan marang waspaos.
'contoh untuk kewaspadaan'

Bersucinya tidak menggunakan air hanya menahan (mengurangi) nafsu hati. Dimulai dengan perilaku yang tertata, teliti dan berhati-hati, teguh sabar, dan tekun. Merupakan contoh kewaspadaan.

(IV. m. 1- m. 5) *Mring jatining pandulu,*
'Pada pandangan yang benar'
panduking ndon dedalan satuhu,
'cara kerja di jalan yang baik'
lamun lugu legutaning reh maligi,
'bila lugas kepada kebiasaan yang khusus'
lagehane tumalawung,
'ciri yang jauh/samar-samar'
wenganing alam kinaot.
'membuka alam yang lain'

Pada penglihatan yang benar (sejati) mencapai tujuan / jalan yang baik. Biar pun sederhana diperlakukan tatalaku yang khusus. Kelihatan (setengah sadar dan tidak / bayang-bayang) terbukanya pintu alam lain.

(IV. n. 1- n. 5) *Yen wus kambah kadyeku,*
'Bila telah mencapai demikian'
sarat sareh saniskareng laku,
'saratnya sabar dalam segala laku'
kalakone saka eneng ening eling,
'terlaksana dalam keheningan'
ilanging rasa tumlawung,
'bila rasa jauh telah hilang'
kono adiling Hyang Manon.
'di situ keadilan Tuhan'

Bila telah mencapai hal seperti itu saratnya sabar dalam setiap laku. Terlaksana dengan konsentrasi (tenang, menghayati, hening, dan sadar). Bila rasa samar-samar telah hilang, itulah maha adilnya Tuhan.

(IV. o. 1- o. 5) *Gagarane ngunggar kayun,*
'Kegagalan acuh pada kehendak'
ngayun-ayun mring ayuning kayun,
'tak tertarik pada keindahan cita-cita'
bangsa anggiti yen ginigit nora dadi,

'hal rekaan bila dirasa tidak jadi'
marma den awas den emut,
'maka pahami dan ingatlah'
mring pamurunging lelakon.
'terhadap penghalang langkah'

Gagalnya menuruti kehendak. Tidak tertarik dengan keindahan tentang suatu hal yang diinginkan. Yang dipikirkan tidak akan terwujud. Maka pahami dan ingatlah dengan yang menghalangi langkahmu (tujuan).

(IV. p. 1- p. 5) *Samengko kang tinutur,*
'Kini yang dibicarakan'
sembah katri kang sayekti katur,
'sembah ke tiga yang telah disampaikan'
mring hyang suksma suksmanen saari-ari,
'kepada hyang sukma yang berjalan sehari-hari'
arahen dipun kacakup,
'usahakan tercapai'
sembah ing jiwa sutengong.
'sembah dalam jiwa ini anakku'

Sekarang yang dibicarakan adalah sembah ketiga. Sembah ketiga ini diperuntukan untuk jiwa (hyang suksma). Untuk dijalankan sehari-hari. Usahakan dapat tercapai sembah jiwa ini anakku.

(IV. q. 1- q. 5) *Sayekti luwih parlu,*
'Sebetulnya lebih penting'
ingaranan pepuntoning laku,
'disebut akhir perjalanan'
kalakuwan kang tumrap bangsaning batin,
'tindakan yang berkaitan dengan batin'
sucine lan awas emut,
'bersuci dengan awas dan ingat'
mring alaming lama amot.
'kepada alam yang abadi kelak'

Sesungguhnya lebih penting atau disebut tujuan akhir usaha adalah tindakan yang berkaitan dengan laku batin Bersucinya dengan awas dan ingat akan alam yang abadi kelak.

(IV. r. 1- r. 5) *Ruktine angangkah ngukut,*
'Memelihara dengan cara menguasai'
ngiket ngruket triloka kakukut,
'mencakup, merangkul tiga dunia sempurna'
jagad agung ginulung lan jagad alit,
'jagad agung digulung dengan jagad kecil'

den kandel kumandel kulup,
'pertebal keyakinanmu, anakku'
mring kelaping alam kono.
'kepada keindahan alam itu'

Cara menjaganya dengan menguasai yang mencakup dan merangkul tiga dunia yang dikuasai. Jagad besar tergulung dan jagad kecil. Pertebal keyakinanmu anakku kepada keindahan alam ini.

(IV. s. 1- s. 5) *Keleme mawi limut,*
'Tenggelam dengan suasana remang berkabut'
kalamatan jroning alam kanyut,
'mendapat tanda –tanda dalam alam yang menghayutkan'
sanyatane iku kanyataan kaki,
'sesungguhnya itu kenyataan, anakku'
sejatine yen tan emut,
'sebenarnya bila tak sadar'
sayekti tan bisa amor.
'sesungguhnya tak dapat berbaur'

Tenggelamnya rasa oleh suasana remang berkabut. Mendapat firasat (tanda-tanda) dalam alam yang menghayutkan. Sebenarnya itu kenyataan anakku. Sesungguhnya bila tidak sadar tidak bisa berbaur.

(IV. t. 1- t. 5) *Pamete saka luyut,*
'Sarana dari batas lahir batin'
sarwa sareh saliring panganyut,
'serba sabar mengikuti alam yang menghayutkan'
lamun yitna kayitnan kang miyatani,
'bila waspada, dan kewaspadaan yang dapat diandalkan'
tarlen mung pribadinipun,
'tak lain hanya pribadinya'
kang katon tinonton kono.
'yang tampak terlihat disitu'

Sarana (jalan keluar) untuk menjaga antara lahir dan batin yaitu selalu sabar dalam mengikuti alam yang menghayutkan. Bila waspada, dan kewaspadaan dapat diandalkan. Waspada hanya ada dari dalam pribadinya tampak terlihat disitu.

(IV. u. 1- u. 5) *Nging aywa salah surup,*
'Tapi jangan salah mengerti'

kono ana sajatining urub,
'di situ ada cahaya sejati'
yeku urub pangarep uriping budi,
'yakni cahaya harapan hidup berbudi'
sumirat-sirat narawung,
'bercahaya dengan jelas'
kadya kartika katonton.
'bagai bintang tampaknya'

Tapi jangan salah mengerti. Disitu ada cahaya sejatiyaitu cahaya harapan hidup akal budi. Bersinar (bercahaya) lebih terang dan jelas tampak bagaikan bintang.

(IV. v. 1- v. 5) *Yeku wenganing kalbu,*
'Yaitu terbukanya hati'
kabuka ta kang wengku-winengku,
'terbukanya yang kuasa-menguasai'
wewengkone wus kawengku neng sireki,
'daerahnya telah kau kuasai kini'
ning sira uga winengku,
'tetapi kau juga dikuasai'
mring kang pindha kartika byor.
'oleh yang bagai cahaya bintang'

Yakni terbukanya hati. Terbukanya kuasa-menguasai (antar cahaya “nur” dengan jiwa “roh”). Daerahnya (cahaya) telah kau (roh) kuasai tapi kau (roh) juga dikuasai oleh cahaya yang seperti bintang cemerlang.

(IV. w. 1- w. 5) *Samengko ingsun tutur,*
'Kini aku berkata'
gantya sembah ingkang kaping catur,
'ganti sembah yang ke empat'
sembah rasa karasa wosing dumadi,
'sembah rasa terasa inti kehidupan'
dadine wus tanpa tuduh,
'terjadi tanpa petunjuk'
mung kalawan kasing batos.
'hanya dengan kekuatan batin'

Kini aku berkata berganti dengan sembah yang ke empat. Sembah rasa terasalah inti (hakekat) kehidupan. Terjadinya tanpa petunjuk. Hanya kesentausaan batin.

(IV. x. 1- x. 5) *Kalamun durung lugu,*
'Bila belum lugas'
aja pisan wani ngaku-aku,
'jangan sekali-kali berani mengaku-aku'
antuk siku kang mangkono iku kaki,
'mendapat laknat yang demikian itu, anakku'
kena uga wenang muluk,
'boleh juga berhak mengatakan'
kalamun wus padha melok.
'bila telah sama-sama tampak.'

Apabila belum mengalami benar (membawa diri) jangan sekali-kali berani mengaku-aku. Mendapat laknat yang seperti itu anakku. Boleh juga berhak berkata apabila sudah semuanya tampak (nyata).

(IV. y. 1- y. 5) *Meloke ujar iku,*
'Jelasnya perkataan itu'
yen wus ilang sumelanging kalbu,
'bila telah hilang keraguan hati'
amung kandel-kumandel marang ing takdir,
'hanya tebal keberanian percaya akan takdir'
iku den awas den emut,
'ikut ketahuilah, ingatlah'
den memet yen arsa momot.
'telitilah agar menguasai seluruhnya'

Jelasnya perkataan itu, bila sudah hilang keraguan hati hanya tebal keberanian (sungguh-sungguh) percaya kepada takdir. Itu ketahuilah dan ingat telitilah jika ingin menguasai seluruhnya.

(V. a. 1- a. 5) *Pamoting ujar iku*
'Muatan perkataan itu'
kudu santosa ing budi teguh,
'harus kuat pada sikap teguh'
sarta sabar tawekal legaweng ati,
'serta sabar dan tawakal, ikhlaskan hati'
trima lila ambek sadu,
'menerima rela berbuat baik'
weruh wekasing dumados.
'tahu akhir kejadian'

Melaksanakan perkataan itu harus kuat pada sikap teguhnya (budi pekerti). Serta sabar tawakal dan ikhlas hati menerima. Relat berbuat baik paham dan tau akhir dari kehidupan (*sangkan paraning dumadi*).

(V. b. 1- b. 5) *Sabarang tindak-tanduk,*
'Semua tingkah laku'
tumindake lan sakadaripun,
'terlaksana sesuai kemampuan'
den ngaksama kasisipaning sasami,
'maafkanlah kesalahan orang lain'
sumimpanga ing laku dur,
'janganlah berlaku jahat'
hardaning budi kang ngrodon
'nafsu budi yang jelek'

Semua tingkah laku dilakukan dengan semampunya. Memafkan kesalahan orang lain, menghindari perbuatan jahat serta nafsu budi (angkara) yang besar.

(V. c. 1- c. 5) *Dadya wruh: iya, dudu,*
'Untuk memahami baik dan buruk'
yeku minangka pandaming kalbu,
'yaitu merupakan pedoman hati'
ingkang buka ing kajibullah agaib,
'yang membuka rintangan insan dan tuhan'
sesengkeran kang sinerung
'yang dikuasai dan disembunyikan'
dumunung telenging batos.
'berada di dalam relung batin'

sehingga tau baik dan buruk yaitu merupakan petunjuk (pedoman) hati. Yang membuka penghalang/tabir insan dengan Tuhan. tersimpan dalam rahasia berada di relung hati.

(V. d. 1- d. 5) *Rasaning urip iku,*
'Rasa hidup itu'
krana momor pamoring sawujud,
'karena menyatu dengan bentuk sewujud'
wuju dollah sumrambah ngalam sakalir,
'wujud tuhan berada seantero alam'
lir manis kalawan madu,
'seperti manis dan madu'
endi arane ing kono.
'mana nama itu sebenarnya'

Rasa hidup itu karena menyatu (*manunggal*) dengan satu wujud. Wujud Tuhan meliputi alam semesta. Seperti manis dengan madu. Mana itu yang sebenarnya.

(V. e. 1- e. 5) *Endi manis ndi madu,*
'Mana manis mana madu'
yen bisa nuksmeng pasang semu,
'bila telah dapat menghayati gambaran semu'
pasamoaning hebing kang Maha Suci
'pengertian Tuhan yang maha suci'
kasikep ing tyas kacukup
'dicakup dan terkuasai di dalam hati'
kasat mata lair batos.
'tampak lahir batin'

Mana manis mana madu. Bila telah dapat menghayati gambaran semu, bagaimana sabda Yang Maha Suci. Yang tercakup dan terkuasai di dalam hati. Jelas dipahami lahir batin.

(V. f. 1- f. 5) *Ing batin tan kaliru,*
'Dalam hati tak keliru'
kedhap kilap liniling ing kalbu,
'kilap cahaya dilihat dalam kalbu'
kang minangka colok celaking Hyang Widhi
'yang merupakan obor mendekat Tuhan'
widadaning budi sadu
'keselamatan budi berbuat baik'
pandak panduking liru nggon.
'serta perubahan-perubahan yang beralih'

Dalam hati tidak keliru. Kilau cahaya dicermati dalam hati. Yang merupakan obor (petunjuk) dekat dengan Tuhan yaitu keselamatan budi yang baik serta perubahan-perubahan yang terjadi.

(V. g. 1- g. 5) *Ngonira mamrih tulus,*
'Usahamu agar berhasil'
kalaksitaning reh kang rinuruh,
'tercapainya hal yang dicari'
nggyanira mrih wiwal waraning gaib,
'usahamu agar lepas dari penghalang gaib'
paranta lamun tan weruh,
'bila tidak tahu'
sasmita jatining endhog.
'ibarat kenyataan telur'

Aga usahamu berhasil dan tercapainya apa yang dicari. Yaitu upayamu agar dapat melepas penghalang gaib

. Apabila kamu tidak paham lihatlah tentang bagaimana terjadinya telur.

(V. h. 1- h. 5) *Putih lan kuningipun,*
'Putih lan kuningnya'
lamun arsa titah teka mangsul,
'bila akan menetas berbalik'
dene nora mantra-mantra yen ing lahir,
'tak terduga bahwa kenyataannya'
bisaa aliru awujud,
'dapatlah berganti rupa'
kadadeyan ing kono.
'kejadiannya disitu'

Putih dan kuningnya bila akan mewujud (menetas). Tak terduga bahwa kenyataannya dapat berganti wujud. Kejadiannya disitu.

(V. i. 1- i. 5) *Istingarah tan metu,*
'Dapat dipastikan tak keluar'
lawan istingarah tan lumebu,
'dan tentu tidak masuk'
dene ing njro wekasane dadi njawi,
'kenyataannya di dalam, akhirnya jadi di luar'
rasakena kang tuwajuh,
'rasakan dengan sebenar-benarnya '
aja kongsi kabasturon.
'jangan sampai terlanjur tidak mengerti)

Bisa dipastikan tidak keluar dan tentu tidak masuk. Kenyataannya yang di akhirnya menjadi di luar. Rasakan dengan sungguh-sungguh jangan sampai terlanjur tidak memahami.

(V. j. 1- j. 5) *Karana yen kabanjur,*
'Sebab bila terlanjur'
kajantaka tumekeng saumur,
'kecewa selama-lamanya'
tanpa tuwas yen tiwasa ing dumadi,
'tak berguna bila meninggalkan dunia'
dadi wong ina tan weruh
'sebagai orang hina tak tahu'
deweke den anggep dhayoh.
'dirinya dianggap tamu'

Sebab bila sudah terlanjur akan kecewa selama-lamanya. Tidak ada gunanya bila kelak nanti menjadi orang hina yang bodoh. Dirinya sendiri malah dianggap tamu.

(VI. a. 1- a. 6) *Mangka kanthining tumuwuh,*
'Padahal bekal orang hidup'
salami mung awas eling,
'selamanya hanya awas dan ingat'
eling lukitaning alam,
'sadar kepada petunjuk di alam ini'
dadi wiryaning dumadi,
'menjadi kekuatan hidup'
supadi nir ing sangsaya,
'supaya lepas dari kesengsaraan'
yeku pangreksaning urip.
'yaitu cara merawat hidup'

Padahal bekal orang hidup yaitu selamanya hanya waspada dan ingat. Sadar kepada petunjuk (petanda) di alam ini. Menjadi kekuatan hidup (asal-usul). Supaya lepas dari kesengsaraan seperti cara memelihara hidup.

(VI. b. 1- b. 6) *Marma den taberi kulup,*
'Oleh karena itu, rajinlah anakku'
angulah lantiping ati,
'belajar menajamkan perasaan'
rina wengi den anedya,
'siang malam berusahaalah'
pandhak-panduking pambudi,
'setiap tingkah laku baik'
bengkas kahardaning driya,
'menghancurkan nafsu dalam diri'
supadya dadya utami.
'supaya menjadi utama'

Oleh karena itu rajinlah anakku belajar menajamkan hati (rasa). Siang malam berusaha. Berusahaalah selalu menghancurkan nafsu dalam hati supaya menjadi manusia utama.

(VI. c. 1- c. 6) *Pangasahe sepi samun,*
'Panajaman diri di dalam sepi'
aywa esah ing salami,
'jangan berhenti selamanya'
samangsa wis kawistara,
'pada saat telah kelihatan'

lalandhepe mingis-mingis,
'tajamnya luar biasa'
pasah wukir reksamuka,
'mempan gunung reksa muka'
kekes srebedaning budi.
'lenyap semua penghalang kebaikan'

Mengasah diri di dalam sepi usahakan jangan berhenti selamanya. Pada saat telah kelihatan tajamnya luar biasa bahkan mampu mengiris penghalang sebesar gunung. Lenyap semua penghalang kebaikan.

(VI. d. 1- d. 6) *Dene awas tegesipun,*
'Sedangkan awas artinya'
weruh warananing urip,
'tahu penghalang kehidupan'
miwah wisesaning tunggal,
'dan penguasa tunggal'
kang atunggil rina wengi,
'yang selalu menyatu siang malam'
kang mukitan ing sakarsa,
'yang memenuhi segala keinginan'
gumelar ngalam sakalir.
'terhampar diseluruh alam'

Sedangkan awas artinya tahu penghalang kehidupan. Serta penguasa yang tunggal. Yang selalu menyatu siang dan malam yang mengabulkan segala keinginan. Kebesarannya terhampar diseluruh alam.

(VI. e. 1- e. 6) *Aywa sembrana ing kalbu,*
'Jangan gegabah dalam hati'
wawasen wuwu sireki,
'perhatikan ucapanmu itu'
ing kono yekti karasa,
'disitu akan terasa'
dudu ucape pribadi,
'bukan ucapanmu sendiri'
marma den sembadeng sedyo,
'untuk itu persiapkan tekadmu'
wewesen praptaning uwis.
'perhatikan sampai usai'

Jangan gegabah didalam hati dan waspadalah kata-katamu. Disitu akan terasa bukan ucapanmu sendiri. Untuk itu bersiap-siaplah bulatkan tekadmu perhatikan sampai akhir

(VI. f. 1- f. 6) *Sirnakna semanging kalbu,*
 'Hilangkan kebimbangan hati'
den waspada ing pangeksi,
 'waspadalah terhadap pandangan'
yeku dalaning kasidan,
 'yakni jalan kematian'
sinuda saka sathithik,
 'kurangilah demi sedikit'
pamothahing napsu hawa,
 'gejolak nafsu angkara'
linalatih mamrih titih.
 'latihlah agar sempurna'

Hilangkan kebimbangan hati. Waspadalah terhadap pandanganmu itulah jalan yang baik menuju akhir hidup. Kurangilah sedikit demi sedikit gejolak nafsu angkara untuk itu latihlah agar terlatih.

(VI. g. 1- g. 6) *Aywa mamatuh nalutuh,*
 'Jangan suka berbuat jelek'
tanpa tuwas tanpa kasil,
 'tanpa guna tanpa hasil'
kasalibuk ing srabeda,
 'terjerat oleh aral'
marma dipun ngati-ati,
 'oleh karena itu berhati-hatilah'
urip keh rencananira,
 'hidup banyak gangguan'
sambekala den kaliling.
 'godaan harus diperhatikan'

Janganlah suka berbuat jelek tanpa guna tanpa hasil. Karena akan terjerat oleh aral rintangan. Maka berhati-hatilah hidup ini banyak rintangan. Pedoman hidup harus diperhatikan.

(VI. h. 1- h. 6) *Umpamane wong lumaku,*
 'Misalnya orang berjalan'
marga gawat den liwati,
 'jalan yang berbahaya dilewati'
lamun kurang ing pangarah,
 'jika kurang berhati-hati'
sayekti kerendhet ing ri,
 'akhirnya tertusuk duri'
apese kasandhung padhas,
 'naasnya terantuk batu'
babak bundas anemahi.

'babak belur akhirnya'

Seumpama orang berjalan, jalan yang berbahaya dilewati. Jika kurang perhitungan (hati-hati) tentulah tertusuk duri. Celakanya terantuk batu akhirnya babak belur.

(VI. i. 1- i. 6) *Lumrah bae yen kadyeku,*
'Biasa saja yang demikian itu'
atetamba yen wis bucik,
'berobat bila telah terluka'
duwea kawruh sabodhag,
'walau berpengetahuan sagudang'
yen tan nartani ing kapti,
'bila tak memahami niatnya'
dadi kawruhe kinarya,
'jadi pengetahuannya untuk'
ngupaya kasil lan melik.
'mencari penghasilan dan pamrih'

Lumrahnya jika seperti itu, berobat bila telah terluka. Biarpun punya ilmu segudang bila tak memahami niatnya (tujuannya). Ilmunya hanya dipakai untuk mencari penghasilan dan pamrih.

(VI. j. 1- j. 6) *Moleke yen arsa muluk,*
'Kelihatan bila akan berbicara'
muluk ujure lir wali,
'berkata ucapannya bagaikan wali'
wola-wali nora nyata,
'berulang-ulang tidak nyata'
anggepe pandhita luwih,
'menganggap diri pendeta hebat'
kaluwihane tan ana,
'kelebihannya tidak ada'
kabeh tandha-tandha sepi.
'semua gejala tak terbukti'

Kelihatan bila akan berbicara. Berkata ucapannya seperti wali. Diulang-ulang akan tetapi hasilnya tidak nyata (terbukti). Menganggap diri pandita hebat padahal kelebihanannya tidak ada. Semua gejala (tanda-tanda) tak terbukti.

(VI. k. 1- k. 6) *Kawruhe mung ana wuwus,*
'Pengetahuannya hanya dalam berkata-kata'
wuwuse gumaib-gaib,
'bicaranya digaib-gaibkan'
kasliring thithik tan kena,

'di tengah sedikit saja tak mau'
mancereng alise gathik,
'membelalak alis menyatu'
apa pandhita antiga,
'apakah itu pendeta gadungan'
kang mangkono kaki.
'yang demikian itu anakku'

Pengetahuannya (ilmunya) hanya dimulut bicaranya digaiib-gaibkan.
Dibantah sedikit saja tidak mau. Mata membelalak alisnya menjadi satu. Yang
demikian itu anakku itulah pendeta gadungan,

(VI. l. 1- l. 6) *Mangka tan aran laku,*
'Padahal yang disebut laku'
lakune ngelmu sejati,
'syarat ilmu yang sejati'
tan dahwen pati openan,
'tidak iri dan dengki'
tan panasten nora jail,
'tidak panas hati tadak jahil'
tan njurungi ing kaardan,
'tak mendorong pada nfsu jahat'
amung aneng mamrih ening.
'hanya diam agar khidmat'

Padahal yang disebut laku yaitu syarat ilmu sejati tidak iri tidak dengki.
Tidak panas hati dan jahil. Tidak melampiaskan hawa nafsu hanya tenang (diam)
agar tentram jiwanya.

(VI. m. 1- m. 6) *Kaunanging budi luhur,*
'Kemashuran sifat yang baik'
bangkit ajur-ajer kaki,
'pandai bergaul dengan siapa saja anakku'
yen mangkono bakal cikal,
'bila demikian akan tumbuh'
thukul wijining utami,
'muncul benih yang baik'
nadyan bener kawruhira,
'meski benar pengetahuanmu'
yen ana kang nyulayani.
'bila ada yang menentang'

Kemashuran budi pekerti luhur. Pandai bergaul dengan siapa saja
(beradaptasi) anakku. Bila demikian itu awal mula tumbuhnya benih kautaman.

Walalupun benar pengetahuanmu (ilmumu). Bila ada yang menentang (mempersoalkan).

(VI. o. 1- o. 6) *Tur kang nyulayani iku,*
'Dan yang menentang itu'
wus wruh yen kawruhe nempil,
'telah tahu bila ilmunya bukan ilmu sendiri'
nanging laire angalah,
'tetapi diluar mengalah'
katingalana angemori,
'agar tampak menyatu'
mung ngenaki tyasing liyan,
'hanya menyenangkan hati orang lain'
aywa esak, aywa serik.
'jangan sakit hait, jangan benci'

Dan yang menentang itu sudah tahu bila ilmunya dangkal. Tetapi secara lahir kita mengalah. Kelihatannya berbaur (persuasif) hanya bertujuan menyenangkan hati orang lain. Maka jangan sakit hati jangan dendam.

(VI. p. 1- p. 6) *Yeku ilapating wahyu,*
'Bila demikian syarat wahyu'
yen yuwana ing salami,
'bila selamat untuk selamanya'
marga wimbuh ing nugraha
'jalan menambah anugrah'
saking Heb Kang Maha Suci,
'dari tuhan yang Maha Suci'
cinancang pucuking cipta,
'diikat dipucul cita-cita'
nora ucul-ucul kaki.
'tidak akan kunjung lepas anakku'

Begitulah syarat turunnya wahyu. Bila teguh untuk selamanya dapat bertambah anugrah dari Tuhan Yang Maha Suci. Diikat diujung cipta maka tidak terlepas-lepas anakku.

(VI. q. 1- q. 6) *Mangkono ingkang tinamtu,*
'Demikian yang ditentukan'
tampa nugrahaning Widhi,
'mendapat anugrah Tuhan'
Marma ta kulup den bisa,
'oleh karena itu anakku agar bisa'
mbusuki ujaring janmi,
'pura-pura bodoh atas pembicaraan orang'

pakoleh lair batinnya,
'hasil lahir batin'
iyeku budi premati.
'yakni sifat yang baik'

Begitulah yang ditentukan untuk mendapatkan anugrah Tuhan. oleh karena itu anakku sebisanya pura-pura bodoh atas perkataan orang lain. Nyaman lahir batinnya yaitu sifat yang baik.

(VI. r. 1- r. 6) *Pantes tinulad tinurut,*
'Contohnya yang pantas diturut'
laladane mrih utami,
'cara mencapai utama'
utama kembang mulya,
'kautaman dasar kemuliaan'
kamulyaning jiwa dhiri
'kemuliaan jiwa raga'
ora yen ta ngeplekana,
'tidak akan sama persis'
lir leluhur nguni-nguni.
'seperti leluhur jaman dulu'

Contohnya yang pantas ditiru itu cara mencapai utama. Wahana agar hidup mulia yaitu kemuliaan jiwa raga. Walaupun tidak sama persis seperti nenek moyang jaman dulu.

(VI. s. 1- s. 6) *Ananging ta kudu-kudu,*
'Tetapi harus diusahakan'
sakadarira pribadi,
'sebatas kemampuan diri'
aywa tinggal tutuladan,
'jangan meninggalkan contoh-contoh'
lamun tan mangkono kaki,
'jika tidak demikian anakku'
yekti tuna ing tumitah,
'sungguh merugi hidup ini'
poma kaestokna kaki.
'maka perhatikanlah, anakku'

Tetapi harus berusaha sesuai dengan kemampuan diri. Jangan melupakan suri tauladan. Jika tidak demikian itu anakku sungguh merugi hidup ini maka perhatikanlah.

b). Pembacaan Hermeneutik

Pembacaan hermeneutik secara semiotik merupakan pembacaan tingkat kedua. Dimana pemaknaan dilakukan berdasarkan konvensi sastra. Makna yang timbul dari pembacaan ini tidak hanya sekedar berasal dari makna bahasa dalam *tembang macapat*. Akan tetapi, makna secara utuh diluar sastra yang timbul dari peneliti (penafsiran) sesuai dengan konvensi sastra dari *tembang macapat* tersebut.

(1) Dalam bait pertama *tembang Pangkur* ini dijelaskan. Untuk mendidik anak kita harus lebih dulu mampu untuk mendidik diri kita sendiri. Yang paling utama kita harus mampu mengendalikan diri kita sendiri yaitu dengan mengendalikan nafsu duniawi untuk mendapatkan ilmu yang luhur (kebaikan) sebagai pedoman hidup, dan ilmu yang luhur adalah ilmu ketuhanan (agama). Sebagai contoh Sri Mangkunegara IV mendidik anak dapat melalui *tembang* yang dihiasi dengan variasi yang indah baik dari segi lagu ataupun kata-kata yang penuh makna.

(2) Dalam Serat *Wedhatama* tercantum ajaran bahwa kita hidup didunia jangan sampai miskin pengetahuan. Tidak membedakan baik itu berumur muda atau sudah tua. Walaupun sudah tua bukan berarti benar dalam segala hal. Apabila tidak bisa merasakan rasa yang sejati atau ilmu yang utama maka tidak akan bisa membedakan antara hal yang benar dan tidak benar, pikirannya akan kosong dan menjadi orang yang tidak berguna atau tidak mendatangkan manfaat bagi dirinya sendiri atau orang lain (dalam masyarakat). Bahkan akan bertindak ceroboh dan memalukan diri sendiri.

(3) Orang yang seperti itu biasanya merasa dirinya pintar dan egois hanya mementingkan diri sendiri dan tidak mempedulikan perasaan orang lain. Jika berkata tidak memperhatikan mana yang harus dikatakan dan mana yang tidak harus dikatakan. Tidak hanya itu keinginannya hanya ingin dipuji demi memuaskan hati. Sebaliknya orang yang pandai tidak seperti itu selalu berpikir positif dan mengambil hikmah yang baik apabila mendapat cemoohan dari orang lain, selalu sabar, dan rendah hati serta selalu menjaga perasaan orang lain dalam berkata.

- (4) Orang yang mempunyai pengetahuan yang tinggi dalam berbagai hal, dia akan selalu sabar. Menghargai martabat orang lain dengan tidak membuat orang lain marah, selalu mengalah dan menutupi kekurangan orang lain. Berbeda dengan orang yang picik pengetahuannya bicaranya melantur tanpa tujuan dan sombong.
- (5) Melalui *Serat Wedhatama Sri Mangku Negara IV* ingin memberikan nasehat bahwa kita hidup di dunia ini harus mempunyai tujuan untuk mendapatkan rido dari sang pencipta agar mendapatkan ketenangan hati, selalu sabar, rendah hati serta menjauhi nafsu duniawi seperti sifat sombong, gila hormat dan lain sebagainya.
- (6) Kita hidup di dunia ini hanya sekali janganlah digunakan dengan sia-sia. Walaupun cobaan yang kita hadapi tidak mudah bahkan dapat membuat kita putus asa. Seperti anak muda yang masih picik pengetahuannya, labil, keras kepala, dan sombong.
- (7) Anak muda biasanya belum mempunyai arah dan tujuan dalam hidup ini masih terlena dengan keindahan duniawi. Hanya mengandalkan orang tuanya yang mempunyai derajat atau pangkat yang tinggi padahal dirinya sendiri masih sangat kosong dari berbagai hal pengetahuan dan ilmu ajaran yang utama atau ilmu agama.
- (8) Kepribadian atau sikap jiwa seseorang akan terlihat dari sikap dan perbuatan kita. Walaupun ditutupi dengan berpura-pura pasti akan terlihat. Apalagi dengan kita berbuat yang penuh nafsu duniawi seperti bersikap menang sendiri, sombong, besar mulut itu jelas orang yang belum mampu mengendalikan diri. Untuk itu nasehatilah anak-anak kita agar jangan bersifat seperti terlena dengan hal yang bersifat hanya sementara atau keduniawian
- (9) Pengertian ilmu karang dalam hal ini adalah ilmu yang dibuat manusia sendiri sejenis mantra atau sihir yang disertai keyakinan dari pembuatnya. Ilmu tersebut adalah bersifat gaib atau kasat mata. Ilmu tersebut tidak akan abadi karena ilmu yang abadi datang dari yang maha pencipta langit dan bumi. Ilmu karang dapat lutur dengan kebenaran sejati yang datang dari jiwa karena ilmu tersebut ibarat bedak hanya bekerja pada

kulit saja dan dapat hilang sewaktu-waktu karena perbuatan kita sendiri. Untuk itu jangan samapi anak-anak kita terlena dengan ilmu yang dapat menyesatkan anak kita.

(10) Agar kita tidak terjebak dengan sesuatu yang bersifat keduniawian bergurulah atau menimba ilmu dengan orang yang tepat yang mengerti benar tentang ilmu ketuhanan bagaimana kita berjalan di jalan yang diridhoi Allah SWT. Berusahalah selalu untuk menjaga hati kita jangan sampai hati kita terkotori dengan nafsu keduniawian yang hanya bersifat sementara itu. Berusahalah setiap saat setiap waktu untuk melaksanakan perintah ajaran ilmu yang utama atau ilmu agama sehingga kita akan bahagia lahir dan batin.

(11) Berikan nasehat kepada anak-anak kita supaya menimba ilmu kepada yang benar-benar menguasai ilmu keutamaan tidak atau tunjukan anak kita kepada jejak para suritauladan kita yang selalu mendapat rido dari yang maha pencipta. Orang berilmu tidak memandang umur entah itu tua atau muda sebenarnya mereka yang dapat mengendalikan nafsu duniawi dan selalu benar dijan-Nya yang sebenarnya dikatakan sebagai orang yang patut kita tiru. Bukan orang yang hanya mempunyai pangkat atau derajat yang tinggi.

(12) Siapapun yang menerima wahyu Tuhan entah itu tua atau muda merekalah yang akan bahagia dunia akhirat. Untuk mendapatkannya tentu kita harus banyak belajar baik dari pengalaman diri sendiri atau orang lain. Kesempurnaan ilmu agama tidak hanya kita yakini atau kita ikrarkan saja. Melainkan kita harus berusaha secara lahir dan batin. Sadar bahwa diri begitu kecil bahkan dunia ini kecil karena yang maha besar adalah beliau yang maha abadi yang menciptakan jagat raya. Orang yang sadar akan dirinya dan sadar akan Tuhannya pastilah dapat menguasai hawa nafsu bukan dikuasai hawa nafsu. Itulah yang dikatakan sebagai orang tua dapat dijadikan panutan karena jiwanya yang dapat membawa ketentraman bagi sesama.

(13) Yakin akan kebesaran Tuhan dan yakin dengan jiwanya yang tersimpan di dalam kalbu. Akan bersinar ketika dalam keadaan sunyi dan sepi diyakini lebih dalam terbukalah penghalang atau tabir keduniawian. Kita

berada di alam mimpi akan tetapi kita tidak sedang tidur hanya kebesaran Tuhan yang ada di dalamnya. Pada saat itu kita dapat merasakan kebesaran Tuhan dengan rasa sejati yang datang (khusuk).

(14) Ketika seseorang sampai pada tingkatan seperti itu, berarti telah mendapat anugrah Tuhan dengan kebesaran Tuhan menyatunya rasa sejati dengan Tuhan, kembali ke alam kosong semua hawa nafsu terkuasai oleh jiwa sejati kita maka akan tenang dan jernih budinya.

(15) Contohlah perilaku yang utama bagi masyarakat Jawa yang seperti itu adalah Panembahan Senopati dari Mataram, yang tekun berusaha, berprinsip selalu berusaha mengalahkan hawa nafsu dunia dan membangun kasing sayang untuk mewujudkan kedamaian.

(16) Dalam setiap pertemuan kerajaan Panembahan Senopati selalu memikirkan rakyat bagaimana dapat tenang sejahtera lahir dan batin. Pada setiap ada kesempatan beliau selalu berjalan-jalan keluar istana ke tempat-tempat yang sunyi demi menggapai tujuan hidup yang sejati selalu berusaha sekuat tenaga berprinsip bahkan membatasi makan dan tidur.

(17) Setiap pergi meninggalkan istana untuk berusaha mencapai tujuan hidup sejati memadukan rasa, cipta, dan karsa berperang dengan nafsu angkara beliau merasakan suasana yang tenang dan damai. Beliau juga memohon petunjuk dan rido Tuhan dengan selalu bersikap bijak dan tenang.

(18) Dengan petunjuk dan rido dari Tuhan Panembahan Senopati dapat merasakan dan memahami kebesaran Tuhan dengan melihat kejadian di bumi ini seolah olah beliau berhasil berjalan mengitari bumi. Bertemulah beliau dengan Ratu Kidul yang kagum dengan keberhasilan beliau akhirnya Ratu Kidul mengakui kebesaran beliau dan menghadap dengan hormat kepada panembahan senopati untuk berbakti kepadanya.

(19) Dengan petunjuk dan rido Tuhan tidak ada yang tidak mungkin karena Tuhan maha segala-galanya. Sebagai contoh Panembahan senopati dengan kegigihannya dan usahanya beliau dapat melewati rintangan yang begitu besar diibaratkan Ratu Kidul yang mempunyai kekuatan dan kekuasaan yang begitu besar dapat takluk di hadapan beliau. Itulah kebesaran Tuhan.

(20) Tuhan itu maha bijaksana siapa saja menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya, tidak akan terputus pahalanya bahkan sapa keturunannya. Seperti Panembahan Senopati sampai pada keturunannya menjadi orang yang disegani dan mempunyai wibawa di tanah Jawa karena kebijakannya.

(21) Keturunan Panembahan Senopati sangat terkenal di zamannya. Menjadi pemimpin di tanah Jawa dengan begitu kuat. Paling tidak kita bisa mencontoh sisi baik dari segala sikap dan tingkah lakunya. Walaupun tidak sama persis seperti pada saat itu paling tidak kita selalu berusaha ke arah yang lebih baik.

(22) Lebih baik kita mencontoh dan meniru hal yang baik dari pada diam tanpa usaha. Kita lihat para pemuda kita yang dengan niat yang sombong berhasrat untuk meniru Nabi utusan Tuhan dengan tujuan untuk menyombongkan diri. Setiap usahanya dilandasi pamrih tanpa ikhlas hanya mementingkan duniawi sebagai contoh setiap akan bekerja mereka memohon untuk kenaikan harta dan tahta tanpa melihat diri sendiri sudah sejauh mana sudah berusaha.

(23) Ajaran agama islam merupakan ajaran yang paling sempurna yang diwahyukan oleh Allah SWT untuk kemasalahatan manusia. Belajar ilmu agama harus tau tentang hakekat ajarannya jangan hanya tau-tau saja atau memahami secara serampangan. Selain itu ajaran agama islam juga tidak boleh dicampur adukan ajaran-ajaran kepercayaan lainnya. Ajarankan kepada orang lain setelah kita mengetahui dengan benar hakekat ajaran itu. Sesungguhnya apabila kamu tidak dapat menjaga kemurnian agama islam kamu akan berdosa.

(24) Anak-anakku sesungguhnya tidak ada manusia yang bisa meniru sama persis dengan Kanjeng Nabi (Muhammad SAW) karena beliau adalah yang dipilih oleh Allah SWT. Carilah ilmu dengan ikhlas dan hanya karena Allah SWT. Selalu berusaha dan berdo'a apabila berhasil sesungguhnya itu rahmat dari Allah SWT.

(25) Ketika kita belum mampu memahami ajaran agama jangan sekali-kali mengajarkan kepada anak kita atau mengajarkan ajaran lain karena akan

berakibat fatal selama hidupnya. Lebih baik menjalankan apa yang kamu bisa seperti menafkahi keluarga dengan cara yang baik dan benar misalnya berdagang atau bercocok tanam.

(26) Dari pengalaman Sri Mangkunegoro IV beliau sebagai penganan amanat pemerintahan atau kerajaan telah mengalami betapa sulitnya untuk membagi waktu belajar ilmu agama di sisi lain beliau harus bertugas di kerajaan. Yang ditakutkan beliau pada saatnya nanti ketika sudah dipanggil oleh Allah SWT belum sempat beribadah dan hanya sedikit bekal atau amalan yang dibawa.

(27) Dengan mengabdikan kepada raja Sri Mangkunegoro mendapatkan imbalan untuk membiayai hidupnya. Ketika raja membutuhkan beliau, beliau harus segera datang menghadap. Apabila tidak segera datang raja akan marah. Beliau bingung mana yang harus dipilih belajar ilmu agama atau mengabdikan kepada raja. Akhirnya beliau berpikir mungkin belum sekarang hanya menjadi orang ahli ajaran agama.

(28) Beliau berpikiran seperti itu karena beliau merasa belum mampu dikatakan sebagai orang yang ahli dalam ilmu agama masih harus banyak belajar. Untuk itu lebih baik hidup selalu mematuhi aturan kebenaran hidup, menjalankan hak dan kewajibannya terhadap bangsa dan agama, mengambil hikmah dari para pendahulunya. Walaupun pada akhirnya adalah kepentingan duniawi yang diperoleh paling tidak kita sudah berusaha dan berdo'a.

(29) Salah ketika kita tidak mempedulikan mengenai tiga pedoman hidup di dunia.

(a) Wirya atau keluhuran hidup: Berusaha mencapai kedudukan yang layak dengan usaha yang baik dan benar sesuai kemampuan dan kemauan yang kita miliki sehingga kita mendapat imbalan yang layak pula.

(b) Harta : Harta merupakan simbol dari kemakmuran yaitu berusaha dengan sekuat tenaga untuk mendapatkan harta dengan jalan baik dan benar sehingga kehidupan kita akan sejahtera.

(c) Pintar atau cendekiawan : berusaha mendapatkan ilmu baik yang bersifat keduniawian atau ilmu rohani agar terjadi keseimbangan hidup.

(30) Bagi yang sudah tau atau paham tentang bagaimana menhayati serta mengamalkan ajaran agama dengan penuh keilklasan dan selalu menjaga rohaninya dari segala nafsu angkara, menyatukan dengan jiwanya yang sejati, hilang semua rasa keduniawian, maka terbukalah semua tabir penghalang kegaiban seperti mimpi tapi tidak tidur dan tetap terjaga serasa melihat seluruh alam sadar dan tidak sadar, hanya satu tujuannya yaitu sang Khalik sesungguhnya itu yang mendapat anugrah Tuhan Yang Maha Esa atau bisa juga dikatakan konsentrasi tingkat tinggi (khusuk).

(31) Begitulah yang disebut manusia utama yang berbudi luhur. Selalu bisa memperbaiki rohaninya dengan menjaganya dalam keheningan, tentram, dan damai. Bisa memenuhi lahir batinnya. Selalu rendah hati, tidak sombong, sopan, ramah, santun, dan selalu menebarkan rasa cinta kasih sayang atar sesama.

(32) Tidak seperti sikap anak muda yang tidak mempedulikan ajaran ilmu utama. Tidak mau menjalankan ajaran ilmu utama sedikit pun hanya menuruti hawa nafsunya saja bahkan sok pintar berani menasehati orang tua dengan membawa nama orang yang berilmu bahkan dirinya sendiri tidak tau dan memahami apa hakekat ajaran ilmu utama.

(33) Padahal suatu ilmu akan dapat dicapai dan dikuasai dengan kemauan dan usaha terus-menerus serta diamalkan demi kesejahteraan bersama karena keteguhan yang seperti itu akan mengalahkan semua rintangan atau penghalang.

(34) Sebenarnya bahaya yang terbesar adalah datang dari diri kita sendiri. Manusia diciptakan paling sempurna diantara mahluk Tuhan lainnya. Maka dari itu apabila kita tidak bisa mengendalikan semua yang ada dalam diri kita seperti hawa nafsu dan semua panca indra kita serta tidak menjaga rohani kita dari segala hal yang merugikannya maka bahaya yang besar akan menimpa kita.

- (35) Semua akan berbalik ketika kita bisa mengendalikan semuanya maka akan timbul pada diri kita yaitu sifat sabar, rendah hati, tenang, dan berpikir jernih.
- (36) Ketika kita lengah maka yang datang kepada kita adalah bahaya. Akan tetapi ketika kita selalu waspada dan ingat pada diri kita dan pada Tuhan, maka semua bahaya sebesar apapun akan hancur karena kasih sayang.
- (37) Sifat-sifat itulah yang patut dicontoh dan diteladani. Tidak seperti anak-anak muda yang terlena atau puas dengan ilmu yang bersifat sementara. Yang timbul hanya sifat iri, dengki, dan sombong.
- (38) Belum mampu memahami tentang ajaran ilmu utama sudah terburu nafsu ingin cepat bisa. Mengaku dirinya pintar padahal paham juga belum. Hanya bisa meremehkan orang lain tanpa melihat bagaimana dirinya sendiri.
- (39) Orang yang seperti itu hanya menganggap dirinya sendiri orang yang pandai. Padahal kemampuannya masih sangat sedikit. bahkan tidak mengakui bangsanya sendiri yang diinginkan hanya ilmu yang bersifat sementara tidak sadar bahwa dirinya sedang dalam keadaan bahaya. Yang paling mendasar pun tidak dikuasainya memaksa ingin mendapat yang lebih.
- (40) Memaksa belajar kemana-mana padahal hakekat ilmu yang dicari berada dalam dirinya sendiri tergantung bagaimana kita akan mengolahnya sehingga akan tampak. Asal ada kemauan dan mau berusaha secara maksimal maka semua akan terwujud yang dampaknya akan mendatangkan manfaat bagi diri sendiri dan orang lain. Dimanapun berada hakekat ilmu yang berasal dari wahyu Tuhan adalah sama.
- (41) Sudah dijelaskan dalam sair *sinom* di atas, asalkan semuanya dijalankan sesuai aturan serta dengan rasa ikhlas mau menjalankannya hanya demi satu tujuan mencari rido Allah SWT. Tidak mustahil bagi Allah untuk mengabulkan segala permohonan.
- (42) Yang disebut ilmu adalah sesuatu yang dapat dinalar oleh akal kita sebagai manusia dan karena keyakinan terhadap Tuhan. Kita manusia diberi cipta, rasa, dan karsa untuk bisa berpikir membedakan yang yang benar dan salah dan mengikuti hal yang benar serta menjauhi hal yang salah. Diberi

kemampuan untuk berusaha sesuai kemampuan yang kita miliki sebagai manusia. Paling tidak kita sebagai manusia harus bisa menjalankan tiga pedoman hidup demi kebahagiaan dunia akhirat.

(43) Selalu pasrah setelah kita berusaha semaksimal mungkin. Pasrah berarti menyerahkan semuanya kepada Allah SWT karena semuanya hanya milik Allah dan akan kembali ke Allah. Seperti para pendahulu kita yang memegang prinsip tiga hal yaitu tulus, sabar, dan rela.

(44) Tuhan maha segala-galanya. Apa yang ada dalam diri kita adalah milik-Nya dimulai dari yang paling kecil sampai yang besar. Seperti jantung kita yang berdetak itu semua adalah kekuasaan Allah. Buatlah setiap detakan jantung kita hanya bertasbih kepada Allah. Tidak seperti anak-anak muda yang masih dekat dengan nafsu duniawi.

(45) Simbol kemurkaan dari sifat manusia adalah raksasa. Raksasa mempunyai sifat yang jahat, bengis, dan sangat benci dengan kebaikan. Itulah sifat manusia tanpa ilmu yang cukup bersikap sombong, selalu mencaci maki orang lain tanpa mempedulikan perasaan yang diandalkan hanya emosi sesaat.

(46) Tidak mau mengoreksi diri sendiri. Padahal orang yang mencari kelemahan orang lain dan dijadikan senjata untuk menindasnya sesungguhnya itulah kalamahannya. Selalu menutup-nutupi kesalahan diri sendiri. Lupa akan yang maha tahu sesungguhnya itulah orang yang takabur.

(47) Belum mampu menguasai ilmu dasar sudah terburu-buru ingin yang lebih. Tidak sabar maka hanya nafsu yang mengikutinya. Tidak tahu tujuan dari ajaran ilmu utama maka akan sulit mendapatkan rido Tuhan apalagi jika menuntut ilmu penuh pamrih hanya kepuasan sesaat yang didapatnya.

(48) Sekarang Sri Mangkunegoro IV memberikan nasehat mengenai empat macam sembah yang patut kita teladani. Keempat macam sembah itu adalah sembah raga, sembah cipta, sembah sembah jiwa, dan sembah rasa. Apabila dapat menjalankan keempat-empatnya maka disitulah letak kebesaran Tuhan.

(49) Sembah raga itu merupakan langkah pertama atau langkah awal. Yaitu perwujudan dari taat dengan tingkah laku atau olah raga (badan).

Dalam ajaran Islam yaitu dengan mengikrarkan dengan lisan akan adanya kebesaran Allah SWT serta menjalankan segala perintah-Nya misalnya dengan menjalankan shalat lima waktu.

(50) Ketika jaman dahulu shalat lima waktu yang seperti ajaran yang sebenarnya tidak ada pententangan dari para ulama-ulama. Akan tetapi seperti sekarang ini banyak ulama yang saling menunjukkan kebenarannya sendiri-sendiri tanpa mengetahui ajaran yang yang sebenarnya. Berpura-pura mengikuti jejak Nabi padahal dirinya belum mampu seperti Nabi hanya karena pamrih nafsu duniawi.

(51) Yang seperti itu mirip dengan santri dari selatan yang tinggal di pesisir selatan seperti Pacitan. Mereka mengajarkan ajaran agama islam yang dibumbui dengan hal-hal yang bersifat memuaskan nafsu sesaat atau menambahkan ajaran yang direka-reka sendiri seperti yang bersifat gaib contoh mantra dan ilmu lain yang menyesatkan padahal semua itu tidak sesuai dengan ajaran islam yang sebenarnya.

(52) Dengan ajaran seperti terburu-buru ingin mendapatkan anugrah Tuhan. Tidak sadar bahwa dirinya sedang dalam kesesatan. Semua yang dicapai hanya menurut pemikiran manusia tanpa melihat ajaran-Nya yang suci. Bagaimana mau mendapatkan anugrah Tuhan di dunia saja sudah dibenci Tuhan.

(53) Pada zaman dulu padahal semua ajaran islam mengajarkan ilmu demi kemasalahan umat manusia. Tidak seperti sekarang orang yang mengaku dirinya pandai menambahkan ajaran yang sebenarnya tidak ada tuntunannya dalam islam. Karena banyaknya orang yang mengaku pandai maka orang yang tidak tau akan bingung sebenarnya mana yang paling benar.

(54) Sesungguhnya sariat itu adalah aturan atau tata cara melakukan perbuatan yang sesuai ajaran islam semuanya itu diwujudkan dengan laku raga kita. Dengan melakukan hak tersebut maka raga kita akan trjaga dari segala bahaya dan menjadikan sehat walafiat.

(55) Orang yang badannya sehat bukan berarti subur badannya. Tapi lebih dalam sehat badannya yaitu sehat keseluruhan dari yang bersifat tampak daging, kulit, tulang, sumsum, darah kita dan lain sebagainya. yang

terpenting adalah sehat otak atau pikiran. Dengan hal seperti itu maka akan membuat hati kita menjadi tenang dan tentram.

(56) Begitu menurut pendapat Sri Mangkunegoro IV. Akan tetapi pendapat orang berbeda-beda karena beda pemikiran dan pemahaman. Ada yang setuju dengan pendapat saya ada juga yang tidak. Apapun yang dilakukan oleh kita akan menentukan nasib kita sendiri. Maka berhati-hatilah dalam bertindak dan berpikirlah jernih.

(57) Bukan berarti saya sok pintar atau ingin dianggap pintar. Akan tetapi saya berpendapat sesuai pengalaman yang saya alami dan sudah saya buktikan dengan berbagi pengalaman baik yang terjadi pada saya atau orang lain. Insyaallah yang sepemikiran dengan saya akan mendapatkan anugrah Tuhan dan yang berbeda dengan saya akan mendapat petunjuk yang benar dari Tuhan atau bahkan nasibnya akan lebih baik dari saya.

(58) Sembah kalbu (rohani) yaitu perpaduan konsentrasi antara jiwa dan raga untuk menjalankan ilmu yang akan dipelajari (*ilmu kasunyatan*). Apabila ilmu tersebut dipahami secara mendalam maka akan menimbulkan olah batin (rohani) kita. Dimana oleh batin itu pada akhirnya akan menuntun kita untuk selalu berusaha menyirami rohani kita agar selalu ingat kepada Sang Maha Pencipta. Dalam bait ini dijelaskan laku batin yaitu seperti lakunya/sikapnya seorang raja yang bijaksana, tenang jiwanya, dan membawa ketentraman bagi sesama. Dijelaskan pada bait sebelumnya yaitu seperti Panembahan Senopati.

(59) Untuk membersihkan rohani kita bukan dengan hal-hal yang bersifat fisik seperti air, melainkan dengan sikap yang disebut laku yang pada intinya dapat mengendalikan rohani kita dari nafsu angkara yang ada dalam diri kita serta untuk selalu taat kepada Sang Pencipta. Misalnya dengan perilaku yang patuh kepada aturan-Nya, teliti dalam setiap tindakan, berhati-hati, teguh, sabar, dan tekun. Tindakan yang seperti itu merupakan contoh dari kewaspadaan.

(60) Hasil dari sembah kalbu (cipta) itu yaitu dapat melihat dan merasakan dengan hati kita tentang sesuatu yang benar. Untuk dapat seperti itu tentu harus usaha yang khusus atau tidak seperti membersihkan raga kita.

Harus bisa memahami dengan hati kita bagaimana selalu menjaga rohani kita dari segala nafsu angkara. Dengan konsentrasi tinggi maka terbukalah alam penghalang dari mata batin kita. Kita terbawa ke alam bawah sadar melihat betapa besar keagungan Tuhan.

(61) Bila mencapai hal seperti itu tercapai. Jagalah hati-hati karena bila tidak dijaga maka akan hilang dari kalbu kita atau tertutup dengan penghalang lagi. Untuk benar-benar menghilangkan alam penghalang maka terus berusaha dan tingkatkan konsentrasi. Percayalah bahwa Tuhan Maha Adil dengan usaha yang tulus maka setiap perbuatan amal kita pasti akan mendapat balasan dari Tuhan YME.

(62) Apabila kita gagal dalam mewujudkan ajaran ilmu utama, itu dikarenakan kita gagal dalam menumbuhkan tekad dan niat dalam diri kita, seperti tidak tertarik terhadap manfaat yang besar akan dirasakan dan semua yang dicita-citakan tidak disertai dengan perbuatan maka semuanya itu hanya sia-sia belaka. Kita harus sadar bahwa kita masih kalah dengan nafsu angkara yang menguasai diri kita.

(63) Sekarang yang dibahas adalah sembah yang ketiga yaitu sembah jiwa. Sembah jiwa yaitu sikap yang secara lahir batin pasrah dan tunduk terhadap Tuhan YME, meyakini dalam hati bahwa Tuhan akan selalu ada, serta menjauhi segala larangan-Nya dan menjalankan segala perintah-Nya. Segala ujud patuh itu dijalankan setiap saat. Rasakanlah dengan jiwa kita dalam keheningan tentang semua kebesaran Tuhan YME.

(64) Sesungguhnya sembah jiwa tersebut dapat dikatakan sembah yang paling utama dari keempat yang utama. Karena dalam sembah ini apabila kita dapat menguasainya maka semua keinginan duniawi akan tersingkir. Sembah jiwa ini merupakan tingkatan yang paling hakiki. Harus benar-benar bersih atau suci lahir dan batin. Syaratnya harus selalu waspada dan ingat kepada Yang Maha Agung.

(65) Cara menjaganya dengan kita menguasai diri kita yaitu lahir, batin, dan rohani kita. Dengan konsentrasi fokuskan tujuan kita hanya untuk kepada-Nya. Untuk itu kita harus pertebal keyakinan kita bahwa Tuhanlah yang menciptakan dan menguasai jagad besar ini.

(66) Untuk mencapai tujuan dalam sembah jiwa ini kita harus selalu sadar. Sadar dalam alam bawah sadar kita jangan sampai kita terhanyut dan kita tidak bisa mengendalikan jiwa kita. Karena semuanya itu merupakan kenyataan walaupun tidak bisa kita rasakan dengan kelima indra kita.

(67) Berada dalam alam bawah sadar kita merupakan hal berat. Kita harus sadar dalam ketidaksadaran. Maka hanya waspada yang dapat kita andalkan. Dengan waspada itu maka kita akan selalu terjaga. Ketika kita dapat mengawasi diri kita sendiri maka yang tampak hanyalah jiwa pribadi kita yang tenang.

(68) Perlu dipahami bahwa disitulah letak cahaya yang sejati yaitu cahaya kebaikan yang luhur. Cahaya itu yang akan senantiasa menjaga kita karena cahaya itu datang dari Tuhan YME. Cahaya yang begitu indah dan terang seperti bintang di malam hari.

(69) Maka terbukalah hati terdalam kita. Memahami dan mengerti tentang rasa dan perasaan kita. Merasakan keindahan anugrah Tuhan, perasaan kita dapat menggapai anugrah Tuhan tersebut dan sadar di dalam kebesaran Tuhan.

(70) Sekarang Sri Mangkunegoro IV membahas tentang sembah yang keempat yaitu sembah rasa. Sembah rasa adalah sembah dari rasa yang terhalus kita untuk dapat menyatu dengan rasa ketuhanan. Dalam sembah rasa ini akan terasa apa sebenarnya dari hakekat hidup. Sembah ini merupakan hasil dari keempat sembah yang disebutkan diatas. Kita akan mendapatkan ketengan batin yang begitu besar. Sehingga dapat berbuat bijak sesuai dengan kebenaran yang sebenarnya.

(71) Jika kamu benar-benar belum paham dan mampu menjalani hal tersebut maka jangan sekali-kali kamu berpura-pura tau dan mampu maka sesungguhnya Tuhan itu maha tau. Maka kamu akan mendapat kebencian Tuhan. Kamu boleh berkata dan menasehati jika kamu benar-benar menguasainya secara nyata.

(72) Sudah dijelaskan sesuai pengalaman beliau, bahwa apabila sudah hilang keraguan hati untuk menuntut keempat ajaran itu, mempunyai kemauan yang kuat di dalam hati, pasrah, percaya akan takdir Tuhan, selalu

waspada dalam segala hal. Itulah beberapa hal yang harus dilakukan untuk bisa belajar keempat ajaran tadi.

(73) Untuk dapat melaksanakan ajaran itu maka harus memiliki budi pekerti yang kuat, selalu sabar, pasrah dan tawakal terhadap Tuhan. Paling tidak harus mengetahui asal manusia diciptakan dan untuk apa manusia diciptakan dalam budaya Jawa dikenal *sangkan paraning dumadi*.

(74) Semua perbuatan untuk menggapai tujuan ilmu tersebut harus dilakukan dengan sungguh-sungguh dengan kemauan yang kuat tidak terburu-buru haruslah teliti dalam segala hal. Paling tidak berbuat baik di dunia yaitu memaafkan kesalahan orang lain, berbuat baik serta bisa mengendalikan nafsu duniawi yang menggelora.

(75) Harus bisa membedakan antara hal yang baik dan buruk. Untuk bisa merasakan hal seperti rasakan dengan hati yang jernih. Dengan seperti itu maka kita akan merasakan kebesaran Tuhan. Lebih bisa merasakan semakin dekat dengan Tuhan sehingga semua penghalang akan hilang.

(76) Perasaan hidup itu ada karena ada perpaduan antara jiwa dan yang bersifat ujud yaitu raga diri kita. Tuhan yang maha besar dan maha pencipta menyatu dalam setiap ciptaannya yaitu berupa alam semesta termasuk manusia di dalamnya. Ibarat seperti madu dan manis tidak bisa dipisahkan.

(77) Seperti madu tidak dapat dipisahkan manakah yang madu dan manakah manisnya. Karena madu itu pasti manis sehingga tidak dapat dipisahkan. Itulah kebesaran Tuhan semuanya tidak tidak bisa hanya dirasakan dengan dengan nalar tapi harus juga dirasakan dengan hati kita. Itulah Tuhan kita sehingga kita harus menyakini dalam hati kita bahwa Tuhan itu ada dan mengikrarkannya dalam bentuk lisan.

(78) Tuhan itu maha pemurah. Setiap usaha yang sungguh-sungguh maka akan mendapat rido-Nya. Rido Tuhan itu ada dimana-mana. Bukan berarti setiap orang itu akan dengan mudah mendapat rido Tuhan, tanpa usaha yang sungguh-sungguh dan ikhlas. Dengan perbuatan budi yang baik, memahami dan mengamati segala perubahan-perubahan. Jadi, hanya kita sendiri yang dapat menyelamatkan diri kita dengan petunjuk Tuhan YME.

(79) Supaya usahamu berhasil tercapainya tujuan yang dicari kita harus memahami tentang kebesaran Tuhan sehingga terbukalah tabir penghalang. Pahami tentang telur.

(80) Telur terdiri dari kulit telur cangkang, putih telur, kuning telur, dan bakal embrio yang berada di kining telurnya. Semuanya terpisah-pisah untuk dapat menjadi ayam maka semuanya harus menyatu dan bekerja sama. Jadi seperti itulah hakikat ilmu ujud. Untuk memahami Ilmu ujud tidak hanya berada dilakukan dengan batin atau laku batin yang ada di dalam hati kita untuk mencapai kesempurnaan maka perlu menyatukan segala aspek. Aspek lahir yaitu segala perbuatan atau wujud dari laku lahir. Aspek batin yaitu segala yang berkaitan dengan laku batin. Tidak lupa yaitu ilmu alam yaitu sesuatu yang berkaitan perubahan-perubahan dan kebesaran alam semesta. Bila kita dapat menyatukan hal tersebut maka terbukalah pintu menuju anugrah Tuhan dan semakin menyatu dengan Tuhan..

(81) Pahami dengan benar bahwa lahir kita bukan apa-apa tanpa batin. Sebaliknya batin kita bukan apa-apa tanpa lahir. Dengan kebesaran Tuhan maka masuknya batin (jiwa) kita kedalam lahir maka akan berujud diri kita.

(82) Jangan sampai tidak memahami semuanya itu karena kita akan menyesal untuk selama-lamanya. Kita akan menjadi orang yang bodoh dunia akhirat. Asing terhadap diri sendiri. Mati sia-sia tanpa bekal yang cukup.

(83) Padahal bekal orang hidup adalah selalu waspada dan ingat kepada Tuhan. Memahami segala petunjuk-petunjuk Tuhan. Memahami segala perubahan-perubahan alam. Itulah kekuatan untuk menjalani hidup supaya lepas dari segala kesengsaraan baik dunia ataupun akhirat.

(84) Untuk kita harus rajin belajar membersihkan hati dari segala nafsu duniawi sehingga hati kita akan selalu waspada dari segala cobaan. Selalu berusaha mendapat rahmat-Nya supaya menjadi orang yang utama.

(85) Terus berusaha untuk menggapai ilmu kesempurnaan hidup. Laku lahir dan batin dijalankan terus-menerus maka dengan rido Tuhan kita dapat mencapai tujuan ajaran ilmu utama. Tersingkir semua penghalang sebesar apapun. Pada akhirnya kebaikanlah yang menguasai

(86) Sedangkan awas artinya tau dan memahami semua ilmu pedoman, tahu mana yang baik dan mana yang benar. Sehingga mengetahui apa saja yang menjadi penghalang dalam hidup. Meyakini hidup kita dan alam semesta ini adalah kekuasaan Tuhan. Merasakan setiap saat akan kebesarannya.

(87) Janganlah gegabah dalam memutuskan mana yang baik dan mana yang benar. Hati-hati dalam berkata entah berkata untuk diri sendiri atau berkata untuk orang lain. Berkatalah sesuai ajaran yang benar karena ajaran yang benar adalah yang selalu berada di jalan-Nya. Terangkan sampai kebenaran dari kata-katamu nyata dan kamu mendapatkan keberhasilan dalam hidup.

(88) Buanglah rasa ragu-ragu dalam hati. Waspadalah terhadap apa yang kamu hadapi. Berlatihlah mengurangi hawa nafsu angkara walaupun sedikit demi sedikit. Itulah jalan yang benar untuk menggapai tujuan hidup. Berlatihlah terus-menerus supaya diri kita terlatih.

(89) Janganlah kamu berbuat yang tidak baik. Tidak bermanfaat dan tidak memberikan hasil yang baik pada diri kita. Malah akan memberikan petaka bagi diri kita sendiri. Berhati-hatilah dalam menjalani hidup karena banyak halangan yang menanti kita. Pelajari dan pahami tentang ilmu pedoman hidup.

(90) Seperti orang berjalan melewati jalan yang berbahaya. Apabila tidak hati-hati dan waspada. Paling tidak akan mendapat celaka misalnya tertusuk duri atau jatuh terbentur batu yang akhirnya terluka.

(91) Kalau sudah terluka maka baiknya berobat. Seperti itu juga orang yang berilmu pun apabila tidak hati-hati dan awas dalam segala tindakan akan mendapatkan celaka. Karena tidak memiliki rasa ikhlas dalam menuntut ilmu bahkan tidak memahami tujuan ilmu yang dipelajarinya. Ilmu yang diperoleh hanya untuk kepentingan duniawi saja.

(92) Biasanya orang yang seperti itu terlihat dalam setiap tutur katanya. Ucapannya bijak seperti wali padahal dia hanya berbohong tanpa terbukti semua perkataannya. Sombong dengan ilmunya padahal sebenarnya dia orang yang paling bodoh. Karena tidak bisa mengontrol dirinya sendiri.

- (93) Hanya pintar berbicara seolah-olah mengetahui hal-hal yang bersifat gaib, maunya menang sendiri. Menganggap dirinya yang paling benar. Apabila dibantah akan marah besar. Kalau seperti itu, itulah pendeta yang palsu.
- (94) Padahal yang disebut laku adalah syarat ilmu yang sejati yaitu tidak iri, tidak dengki, tenang hatinya, sabar, bijak, tidak suka mengumbar hawa nafsu. Sehingga jiwanya akan terlihat tenang dan menyejukan.
- (95) Orang yang mempunyai budi pekerti yang luhur akan erkenal dengan sendirinya. Karena pandai menyenangkan hati orang lain pandai beradaptasi, sehingga akan mudah diterima dalam masyarakat. Walaupun dirinya pintar dia akan menerima pendapat orang lain dan menyaringnya. Itulah contoh sifat dasar ajaran ilmu utama.
- (96) Apabila mendapat tentangan dari orang lain. Dia memahami bahwa yang menentang itu masih kurang pengetahuannya. Dengan sabar beliau mengalah dan berusaha memberi penjelasan tanpa menyakiti hatinya.
- (97) Telah dijelaskan panjang lebar bagaimana supaya mendapat anugrah Tuhan tentau saja dengan usaha dan do'a terus-menerus. Walaupun banyak rintangan untuk menggapainya akan tetapi kita harus sabar dan selalu waspada. Bila telah mendapatkan anugrah Tuhan jaga dengan sebaik-baiknya dengan tingkah laku yang sebenar-benarnya maka anugrah Tuhan tidak akan pergi untuk selama-lamanya.
- (98) Itulah aturan menurut pendapat saya (Sri Mangkunegoro IV) untuk mendapatkan anugrah Tuhan. untuk itu harus bersifat rendah hati, berlaku baik kepada siapa pun sehingga akan mendapatkan rasa nyaman lahir batin.
- (99) Contohlah kepada yang pantas dicontoh dan tirulah kepada yang pantas ditiru. Berhati-hatilah dan waspada untuk mencapai ajaran yang utama. Agar tercapai hidup yang mulia dihadapan Tuhan yaitu kemuliaan jiwa raga. Walaupun kita tidak bisa sama persis dengan orang yang pernah sukses paling tidak kita selalu berusaha untuk seperti orang yang sukses itu. Keberhasilan kita dengan perubahan ke yang lebih baik
- (100) Selalu berusaha sesuai dengan kemampuan diri sendiri. Jangan memaksakan diri karena akibatnya adalah celaka yang diterima. Jangan

lupakan pengalaman orang-orang sukses. Karena bisa dijadikan sebagai pengalaman bagi diri kita. Jika tidak berusaha terus-menerus maka kita termasuk orang yang rugi didunia dan rugi diakhirat kelak.

BAB V PENUTUP

A. Simpulan

Setelah membahas *tembang macapat* dalam *Serat Wedhatama* macapat dilihat dari strukturnya dan analisis semiotik makna penulis mempunyai kesimpulan sebagai berikut.

1. Struktur *tembang macapat* dalam *Serat Wedhatama* berjumlah 100 bait yang terdiri dari *tembang macapat Pangkur*, *tembang macapat Sinom*, *tembang macapat Pucung*, *tembang macapat Gambuh*, *tembang macapat Kinanthi* sebagai berikut.
 - a. *Tembang macapat Pangkur* terdiri dari 7 baris. Jumlah suku katanya (*guru wilangan*) baris ke-1 ada 8 suku kata dengan bunyi akhir suku kata (*guru lagu*) adalah a , baris ke-2 ada 11 suku kata dengan bunyi akhir suku kata (*guru lagu*) adalah i, baris ke-3 ada 8 suku kata dengan bunyi akhir suku kata (*guru lagu*) adalah u, baris ke-4 ada 7suku kata dengan bunyi akhir suku kata (*guru lagu*) adalah a, baris ke-5 ada 12 suku kata dengan bunyi akhir suku kata (*guru lagu*) adalah u, baris ke-6 ada 8 suku kata dengan bunyi akhir suku kata (*guru lagu*) adalah a, baris ke-7ada 8 suku kata dengan bunyi akhir suku kata (*guru lagu*) adalah i.
 - b. *Tembang macapat Sinom* terdiri dari 9 baris (*guru gatra*). Jumlah suku katanya (*guru wilangan*) baris ke-1 ada 8 suku kata dengan bunyi akhir suku kata (*guru lagu*) adalah a , baris ke-2 ada 8 suku kata dengan bunyi akhir suku kata (*guru lagu*) adalah i, baris ke-3 ada 8 suku kata dengan bunyi akhir suku kata (*guru lagu*) adalah a, baris ke-4 ada 8 suku kata dengan bunyi akhir suku kata (*guru lagu*) adalah i, baris ke-5 ada 7 suku kata dengan bunyi akhir suku kata (*guru*

- lagu*) adalah i, baris ke-6 ada 8 suku kata dengan bunyi akhir suku kata (*guru lagu*) adalah u, baris ke-7 ada 7 suku kata dengan bunyi akhir suku kata (*guru lagu*) adalah a, baris ke-8 ada 8 suku kata dengan bunyi akhir suku kata (*guru lagu*) adalah I, baris ke-9 ada 12 suku kata dengan bunyi akhir suku kata (*guru lagu*) adalah a.
- c. *Tembang macapat Pucung* terdiri dari 5 baris (*guru gatra*). Jumlah suku katanya (*guru wilangan*) baris ke-1 ada 4 suku kata dengan bunyi akhir suku kata (*guru lagu*) adalah u, baris ke-2 ada 8 suku kata dengan bunyi akhir suku kata (*guru lagu*) adalah u, baris ke-3 ada 6 suku kata dengan bunyi akhir suku kata (*guru lagu*) adalah a, baris ke-4 ada 8 suku kata dengan bunyi akhir suku kata (*guru lagu*) adalah i, baris ke-5 ada 12 suku kata dengan bunyi akhir suku kata (*guru lagu*) adalah a.
- d. *Tembang macapat Gambuh* terdiri dari 5 baris (*guru gatra*). Jumlah suku katanya (*guru wilangan*) baris ke-1 ada 7 suku kata dengan bunyi akhir suku kata (*guru lagu*) adalah a, baris ke-2 ada 10 suku kata dengan bunyi akhir suku kata (*guru lagu*) adalah u, baris ke-3 ada 12 suku kata dengan bunyi akhir suku kata (*guru lagu*) adalah i, baris ke-4 ada 8 suku kata dengan bunyi akhir suku kata (*guru lagu*) adalah u, baris ke-5 ada 8 suku kata dengan bunyi akhir suku kata (*guru lagu*) adalah o.
- e. *Tembang macapat Kinanthi* terdiri dari 6 baris (*guru gatra*). Jumlah suku katanya (*guru wilangan*) masing-masing baris ada 8 suku kata. Bunyi akhir (*guru lagu*) baris ke-1 yaitu u, baris ke-2 yaitu i, baris ke-3 yaitu a, baris ke-4 yaitu i, baris ke-5 yaitu a, baris ke-6 yaitu i.
2. Watak *tembang macapat* dalam *Serat Wedhatama* secara keseluruhan yaitu memberikan nasehat kepada kita semua tentang berperilaku dalam menjalani kehidupan untuk mendapatkan anugrah dari Tuhan YME. Selain itu, juga ada watak lainnya seperti *sereng* dan menceritakan perang.

3. Makna dalam *Serat Wedhatama* melalui 5 jenis *tembang macapat* setelah dianalisis secara semiotik yaitu mengajarkan kepada kita bagaimana pedoman hidup supaya bahagia dunia akhirat yaitu dengan empat sembah atau empat perilaku kepada Tuhan yaitu sembah raga, sembah cipta, sembah jiwa, dan sembah rasa.

B. Saran-saran

Penulis memberikatkan pendapat yang di dapat dari pengalaman dalam penelitian ini.

1. Bagi Peneliti.

Peneliti yang akan meneliti *tembang macapat* atau karya sastra Jawa lainnya harus membaca secara kritis dari karya sastra yang akan diteliti serta harus memperhatikan aspek eksternal dan aspek internal karya sastra yang diteliti.

2. Bagi Pembaca

Untuk dapat menikmati suatu karya sastra, pembaca harus mampu menguasai karya sastra tersebut. Seperti untuk dapat menikmati karya sastra yang berupa *tembang macapat* harus memahami arti-arti dari bahasa untuk selanjutnya dapat mengetahui makna yang ada di dalam *tembang macapat*. Untuk dapat menikmati secara lengkap *tembang macapat* harus bisa mengapresiasinya yaitu dengan menembangkannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsini. 1997. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra (Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi)*. Yogyakarta: FBS Universitas Negeri Yogyakarta.
- Irdjas, Daroni. 2002. *Pedoman Penulisan Skripsi*. Purworejo: Universitas Muhammadiyah Purworejo.
- Kepala Balai Bahasa Yogyakarta. 2000. *Kamus Basa Jawa (Bausastra Jawa)*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kodariyah. 2006. *Analisis Semiotik Tembang Macapat dan Pengajarannya Di SLTP. Skripsi*. Purworejo: Universitas Muhammadiyah Purworejo.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia.
- Leginem, Slamet Riyadi, Prapti Rahayu, Sri Haryanto. 1998. *Macapat Tradisional Dalam Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mudrikah, 2000. *Analisis Puisi Was Was Was Was Was! Karya Sukoso DM Dan Kemungkinan Pengajarannya Di Kelas 1 SMA*. Skripsi. Purworejo: Universitas Muhammadiyah Purworejo.
- Poerwadarminta. 1939. *Baoesastra Djawa*. ____: Batavia Groningen.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1987. *Pengkajian Puisi*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Ratna, Kutha Nyoman. 2008. *Teori, Metode, dan Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sarwono, Eko, Giri Sasongko, Karyo Bejo, Sutrisno, Nurkhamid Akasah. (ed)._____. *Tuntunan Tembang Jawa (Macapat, Tengahan, Tembang Dolanan, Gedhe)*. Semarang: Anugrah Semarang.
- Soedjonorejo. 1985. *Wedhatama Winardi*. Surabaya: CV Citra Jaya.
- Sutardjo, Imam. 2006. *Mutiara Budaya Jawa*. Surakarta: Jurusan Sastra Daerah Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret.
- Subalidinata, R. S. 1994. *Kawruh Kasusastran Jawa*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Utama.
- Subroto, Edi. 1992. *Pengantar Metoda Penelitian Lingustik Struktural*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.

Saputra, Karsono H. 2001. *Puisi Jawa Struktur dan Estetika*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.

Surakhmad, Winarno. 1980. *Pengantar Penelitian Ilmiah (Dasar, metode, teknik)*. Bandung: Tarsito.